

**DRS. H. AHDI MAKMUR, M.Ag, Ph.D**  
**DR. H. RIDHAHANI, M.Pd**  
**DRS. H. SAHRIANSYAH, M.Ag**

**RELASI ANTARUMAT BERAGAMA  
DI PERDESAAN MULTIKULTURAL  
(STUDI DI KECAMATAN BASARANG KABUPATEN  
KUALA KAPUAS KALIMANTAN TENGAH DAN  
DI KECAMATAN UPAU KABUPATEN TABALONG  
KALIMANTAN SELATAN)**

**IAIN ANTASARI PRESS**  
**2016**

RELASI ANTARUMAT BERAGAMA DI PERDESAAN MULTIKULTURAL  
(STUDI DI KECAMATAN BASARANG KABUPATEN KUALA KAPUAS KALIMANTAN TENGAH DAN  
DI KECAMATAN UPAU KABUPATEN TABALONG KALIMANTAN SELATAN)

Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag, Ph.D  
Dr. H. Ridhahani, M.Pd  
Drs. H. Sahriansyah, M.Ag

xvi + 100 Halaman; 15.5 x 23 cm  
Cetakan I : April 2016  
ISBN : 978-602-0828-45-9

Cover : Agung Istiadi  
Layout : Iqbal Novian

*All right reserved*

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Dilarang Mengutip, memperbanyak sebagian atau Seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh :

**IAIN ANTASARI PRESS**

JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasari@iain-antasari.ac.id

Dicetak oleh :

**CV. Aswaja Pressindo**

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani,

Ngaglik, Sleman Yogyakarta

Telp.: (0274) 4462377

e-mail: aswajapressindo@gmail.com

website: www.aswajapressindo.co.id

---

Sanksi pelanggaran Pasal 72:

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI  
BANJARMASIN  
2015**

**PENGESAHAN PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul : “RELASI ANTARUMAT BER-AGAMA DI PERDESAAN MULTIKULTURAL (STUDI DI KECAMATAN BASARANG KABUPATEN KAPUAS KALIMANTAN TENGAH DAN DI KECAMATAN UPAU KABUPATEN TABALONG KALIMANTAN SELATAN)” telah dilaksanakan dengan sebenarnya oleh Tim Peneliti yang terdiri dari :

1. **Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D**
2. **Dr. H. Ridhahani Fizdi, M.Pd**
3. **Drs. H. Sahriansyah, M.Ag**

Oleh karena itu, laporan hasil penelitian mereka dapat diterima dan dianggap sah.

Banjarmasin, Desember 2015  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M IAIN Antasari,

**Drs. H. AHDI MAKMUR, M.Ag., Ph.D**  
**NIP. 19540121 198203 1 003**



**SAMBUTAN**  
**KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**(LP2M)**  
**IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

**T**ji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah dan melimpah kepada Baginda Rasul Allah Muhammad SAW, nabi yang telah menjadi suri teladan buat kita dalam bertakhlakul karimah, pembawa kebenaran dan risalah kenabian berupa agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Kami menyambut baik dan gembira atas dipublikasikannya laporan hasil penelitian saudara dan kawan-kawan yang berjudul: “RELASI ANTARUMAT BERAGAMA DI PERDESAAN MULTIKULTURAL (STUDI DI KECAMATAN BASARANG KABUPATEN KAPUAS KALIMANTANTENGAH DAN DI KECAMATAN UPAU KABUPATEN TABALONG KALIMANTAN SELATAN)”.

Sesuai dengan fungsinya, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan keilmuan melalui serangkaian kegiatan penelitian terhadap berbagai masalah sosial keagamaan masyarakat. Dari kegiatan tersebut diharapkan bisa ditemukan konsep-konsep dan teori yang ke-

mudian dapat diaplikasikan untuk pengembangan masyarakat dan aktivitas pembelajaran di IAIN Antasari dengan dinamika dan perubahan sosial yang terus terjadi dengan begitu cepat, terutama yang berkaitan dengan isu-isu ketarbiyahan, kesyari'ahan, keushuluddinan dan kedakwahan,

Bagaimanapun, laporan hasil penelitian ini tidak mungkin hadir di depan kawan-kawan peneliti, dosen, pengamat dan pembaca, tanpa komitmen dan rasa tanggung jawab kita sebagai insan-insan akademik, yang biasa dididik untuk berdidikasi dan beretos kerja, berlaku jujur, berfikir kritis, bekerjasama, bertanggung jawab dan terus berusaha meningkatkan kualitas diri.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini tentunya dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi civitas akademika IAIN Antasari dalam mengemban misinya demi terwujudnya visi lembaga ini sebagai perguruan tinggi keagamaan yang "Unggul, Kompetitif dan Berakhlak". Harapan berikutnya adalah agar temuan dan rekomendasi dari hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak, khususnya para dosen, mahasiswa dan karyawan di lingkungan kampus IAIN Antasari, sehingga karya ilmiah ini menjadi berfungsi secara efektif.

Akhirnya, sekali lagi semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, bukan hanya untuk warga kampus, tetapi juga bagi masyarakat Kalimantan Selatan dan seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, jangan pernah berhenti berkarya dan mengembangkan nalar intelektualitas melalui berbagai kegiatan ilmiah, termasuk melakukan kegiatan penelitian.

Banjarmasin, Desember 2015  
Ketua LP2M IAIN Antasari,

Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd  
NIP. 19551030 198303 1 002

## KATA PENGANTAR

*Bi ismi Allah al-Rahman wa al-Rahim*

Alhamdulillah, laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Pusat Penelitian dan Penerbitan (PPP) LP2M IAIN Antasari Banjarmasin akhirnya bisa diselesaikan, meskipun belum maksimal. Berbagai kendala seperti rutinitas tugas dan jauhnya jarak lokasi penelitian membuat penulisan laporan hasil penelitian ini agak terlambat dan kurang lengkap. Data yang telah terkumpul, khususnya dari Kecamatan Basarang, kami anggap sudah sangat memadai, kecuali data dari Kecamatan Upau yang hingga saat penulisan hasil laporan ini hanyalah data sekundernya yang bisa dikumpulkan, baik dari tulisan tesis maupun dari buku laporan Kantor Statistik dan Kementerian Agama Babupaten Tabalong.

Hingga laporan ini ditulis, tentu saja kami atau Tim Peneliti banyak berhutang budi kepada berbagai pihak, Begitupun, hasil penelitian ini tidak mungkin bisa dituangkan dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah tanpa bantuan berbagai pihak, baik pemerintah Kabupaten dan Kecamatan maupun pemerintah perdesaan. Begitu juga dengan para informan dan responden di wilayah di mana kajian ini dilakukan, dan terutama kepada saudara Willy Ramadhan, M.S.I., yang ikut membantu kami dalam pengumpulan data di lapangan.

Selain dari pada itu, kegiatan penelitian ini hanya dapat terselenggara dengan adanya dukungan baik moral maupun material dari para pimpinan IAIN Antasari, khususnya Rektor IAIN Antasari, juga dari Ketua LP2M dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, mulai dari penyeleksian, diskusi proposal dan hasil penelitian hingga kucuran dana dari DIPA IAIN Antasari tahun 2015.

Oleh karena itu, sepantasnyalah kami mengucapkan terima kasih kepada mereka semua, dan lebih khusus lagi kepada pimpinan atau Rektor IAIN Antasari, Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA, yang telah pengucurkan dana melalui DIPA IAIN Tahun Anggaran 2015, juga kepada Kepala LP2M, Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd. Tanpa bantuan dan dukungan mereka semua rasanya tidak mungkin kegiatan penelitian ini dilaksanakan.

Akhirnya, semoga laporan ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan di kampus yang kita cintai dan banggakan ini, IAIN yang sebentar lagi akan menjadi UIN Pangeran Antasari Banjarmasin, insya Allah, Amin.

Banjarmasin, Desember 2015

TIM PENELITI



**TIM PENELITIAN :**

**Ketua : DRS. H. AHDI MAKMUR, M.Ag., Ph.D**  
**Anggota : DR. H. RIDHAHANI FIDZI, M.Pd**  
**Anggota : DRS. H. SAHRIANSYAH , M.Ag**



# DAFTAR ISI

PENGESAHAN PENELITIAN .....	ii
SAMBUTAN KETUA LP2M IAIN ANTASARI .....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
TIM PENELITI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xv
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Teoretik .....	8
E. Metodologi Penelitian.....	18
BAB II    GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	23
A. Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.....	23
1. Kondisi Geografis .....	23
2. Kondisi Demografis .....	24
3. Sarana dan Prasarana.....	28
B. Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.....	30
1. Kondisi Geografis .....	30
2. Kondisi Demografis .....	30
3. Sarana dan Prasarana.....	33

BAB III	RELASI ANTARUMAT BERAGAMA .....	39
A.	Relasi Antarumat Beragama di Kecamatan Basarang.....	39
B.	Relasi Antarumat Beragama di Kecamatan Upau..	
BAB IV	PERANAN PEMERINTAH, TOKOH MASYARKAT, TOKOH AGAMA, DAN WARGA MASYARAKAT DALAM PEMBINAAN DAN PEMELIHARAAN RELASI ANTARUMAT BERAGAMA DI KECAMATAN BASARANG DAN KECAMATAN UPAU .....	55
BAB V	PENUTUP.....	71
A.	Simpulan .....	71
B.	Saran-saran.....	73
	DAFTAR PUSTAKA.....	75
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1. Luas Wilayah Kecamatan Basarang.....	23
2. Tabel 2.2. Jumlah Penduduk di Kecamatan Basarang ..	25
3. Tabel 2.3. Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Basarang .....	26
4. Tabel 2.4. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Basarang .....	26
5. Tabel 2.5. Jumlah Lembaga Pendidikan di Kecamatan Basarang.....	28
6. Tabel 2.6. Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Basarang.....	29
7. Tabel 2.7. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Basarang .....	29
8. Tabel 2.8. Jumlah Tenaga Medis/Kesehatan di Kecamatan Basarang.....	30
9. Tabel 2.9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio di Kecamatan Upau .....	31
10. Tabel 2.10. Jumlah Pemeluk Agama per Desa di Kecamatan Upau .....	32

11. Tabel 2.11. Jumlah Sekolah/Madrasah, Guru dan Murid Sekecamatan Upau .....	34
12. Tabel 2.12. Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah di Setiap Desa Kecamatan Upau.....	36
13. Tabel 3.1. Nama-Nama Muallaf yang Menikah Tahun 2015 Secara Islam.....	43
14. Tabel 3.2. Sikap Toleran dan Diskriminatif di Sekolah..	47

## DAFTAR GRAFIK

1. Grafik 4.1. Sikap Toleran Para Guru terhadap Teman dan Murid yang Beda Agama di Sekolah..... 65
2. Grafik 4.2. Sikap Diskriminatif Para Guru terhadap Teman dan Murid yang Beda Agama di Sekolah..... 66





# BAB - I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara plural. Berbagai suku bangsa atau etnik dengan aneka budaya menghuni ribuan pulau di negeri ini. Pada satu sisi, keanekaragaman ini menjadi modal besar/*socio-cultural capital* bagi bangsa ini untuk pembangunan dan lebih utama lagi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tetapi pada sisi lain pluralitas berpotensi dan telah memicu timbulnya konflik antar kelompok dan etnik, seperti kasus Poso, Ambon, Sambas dan Sampit (lihat Sihbudi *at.al.*, 2001; Tim P3 LP2M, 2015). Benturan budaya dan berbagai kepentingan, baik yang berdimensi politik, ekonomi, sosial, maupun yang berhubungan dengan edilogi, kepercayaan dan agama, seringkali memicu konflik di negeri ini, karena setiap suku bangsa, menurut Koentjaraningrat (1982: 345), mempunyai kemauan dan kepentingan yang saling berbeda. Namun demikian, bangsa ini tidak harus dan mesti terjebak dalam konflik berkepanjangan. Seyogyanya mereka harus menciptakan relasi yang harmonis sebagai sesama anak bangsa atau sebagai warga Negara Indonesia yang multikultural.

Relasi antarumat beragama yang rukun dan damai merupakan dambaan umat manusia. Sebagian besar penganut agama,

baik Islam, Kristen, Yahudi maupun agama lainnya, ingin hidup rukun, damai dan tenteram. Agama-agama samawi seperti Islam, Kristen dan Yahudi yang juga disebut "*Abrahamic religions*", bagaimanapun, mengajarkan hidup rukun. Namin demikian, juga tidak dinafikan bahwa ketiga agama ini memiliki perbedaan-perbedaan, yang kadang-kadang menimbulkan konflik antarpenganut agama tersebut, di samping kesamaan-kesamaan dan kemiripan-kemiripan (Azra, 2003).

Relasi antarumat beragama yang rukun dan damai, atau sebagian menyebutnya kerukunan antar umat beragama, bagi bangsa Indonesia bukanlah hal baru. Istilah kerukunan bukan saja muncul di era Reformasi sekarang ini, tetapi sudah membudaya dan menjadi isu hangat dan menarik pada era sebelumnya, yaitu Orde Baru, Orde Lama dan bahkan sebelum Indonesia merdeka. Begitupun tentang relasi antarumat beragama, ia bukan sesuatu yang asing bagi bangsa ini, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di berbagai pelosok tanah air. Hidup rukun, damai dan saling menghargai antarteman dan tetangga, antarkampung dan kawasan serta antarsuku bangsa yang berbeda faham keagamaan sudah membudaya dan bahkan sudah menjadi bagian dari kearifan lokal sejak berabad-abad yang lalu. Hasil penelitian Badan Litbang Kementerian Agama tahun 1989/1990 menunjukkan betapa tradisi hidup rukun antarwarga dan umat beragama sudah ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya berdiri di wilayah Nusantara. Penelitian Balitbang Departemen Agama RI tersebut telah memberikan contoh tradisi hidup rukun, damai, tidak saling mengganggu antar penganut Budha dan Hindu sejak masa kerajaan Sriwijaya tahun 629 M (Hayat, 2012).

Upaya membangun kehidupan yang rukun juga telah dilakukan oleh Bung Karno di masa Orde Lama. Presiden Soekarno berusaha untuk menyatukan berbagai faham keagamaan, kebangsaan dan faham komunis melalui NASAKOM. Begitupun

di masa Orde Baru, Presiden Soeharto secara otoriter telah berusaha melakukan pembinaan kerukunan yang dituangkan dalam GBHN dan Tap-tap MPR tentang kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.

Tradisi rukun, damai, saling menghargai, tenggang rasa, dan kerjasama (gotong royong) -meskipun terjadi sedikit pergeseran dan perubahan- tampaknya masih terus di/terjaga dan di/terpelihara oleh bangsa Indonesia hingga saat ini. Kerukunan, perdamaian, dan gotong royong sesungguhnya juga menjadi bagian dari nilai-nilai dan spirit Pancasila. Para *founding fathers* bangsa ini, dengan cerdasnya juga menanamkan dan membangun negara ini di atas landasan dan falsafah negara yang didasarkan pada nilai-nilai lokal (kearifan lokal).

Relasi atau kerukunan antarumat beragama yang damai di Indonesia tercermin antara lain dari eksistensi enam agama besar (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Khong Hu Chu). Agama-agama ini merupakan potensi yang utama bagi pembinaan mental spiritual bangsa. Karenanya, nilai-nilai yang terdapat dalam setiap ajaran agama seperti perdamaian, persatuan, kerukunan, harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga nilai tersebut juga merupakan nilai universal yang harus dijunjung tinggi oleh pemeluk agama apapun. Oleh sebab itu, setiap dan semua manusia lewat agamanya/mereka, berusaha mengadakan suatu relasi atau kerjasama, baik intern umat maupun antarumat beragama (Soeroer, 2004).

Salah satu fungsi penting dari agama, bila tidak dikatakan terpenting, adalah menciptakan rasa aman dan sejahtera bagi pemeluknya, sehingga ada kaitan yang sangat erat antara keimanan dan keamanan serta kesejahteraan. Rasa aman tersebut diperoleh melalui keyakinan tentang sesuainya sikap manusia dengan kehendak dan petunjuk Tuhan (Yafie, dkk., 1994). Keyakinan akan ajaran agama yang dianutnya (Islam) mendorong setiap orang

untuk memperoleh keamanan atau keselamatan dan kesejahteraan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam realitas, hampir tidak ada bagian dunia ini yang dihuni oleh kelompok masyarakat yang benar-benar homogen. Kemajemukan terdapat di mana-mana di berbagai belahan dunia ini, dan ini terjadi karena anggota/kelompok masyarakat memiliki identitas yang beragam, sehingga potensi konflik bisa saja meledak kapan dan di mana saja. Namun demikian, pluralitas tidak selamanya menjadi faktor pemecah belah (konflik sosial), tetapi bisa juga menjadi penyebab integrasi karena rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan, senasib sepenanggungan (*sense of belonging*) dan perasaan-perasaan positif lainnya.

Di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, masyarakatnya dikenal memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Agama menjadi pedoman dalam hidup berketuhanan dan juga bermasyarakat. Apa yang dikatakan atau difatwakan oleh ulama selalu diikuti terutama yang terkait dengan masalah hubungan antara sesama umat manusia. Pendekatan agama dalam konteks hubungan antarpemeluknya menekankan pada pemahaman bahwa setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk berperilaku penuh kasih sayang terhadap sesamanya. Pesan mendasar dari setiap agama adalah hidup damai dan rukun dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan umatnya bertindak anarkis, menebarkan kekerasan apalagi teror.

Pesan agama harus mampu mendorong terciptanya sebuah pemahaman bahwa agama manapun sejalan dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada umatnya. Pendekatan agama mempunyai nilai strategis dalam membangun hubungan atau relasi antarumat beragama karena agama diposisikan sebagai *way of life* atau pandangan hidup oleh setiap penganutnya. Oleh karena itu, senergitas ulama, pendeta, biksu dan para pemuka agama lainnya sangat

penting dilakukan dalam upaya menciptakan relasi yang harmonis antarumat beragama dalam masyarakat. Bahkan lebih dari itu, kerjasama tokoh agama dengan tokoh masyarakat lainnya seperti pemerintah, pemangku adat, pendidik dan tokoh pemuda meski dilakukan untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas (Kalimantan Tengah) juga terdapat keragaman penduduknya, baik dilihat dari suku/etnik, agama, bahasa dan budaya. Di kecamatan ini terdapat orang Jawa, Banjar, Bali dan Dayak dengan agama yang juga beragam. Mayoritas orang Jawa dan Banjar beragama Islam, orang Bali beragama Hindu, dan orang Dayak umumnya adalah beragama Kristen dan penganut kepercayaan (Kaharingan). Berdasarkan eksplorasi yang kami/Tim peneliti PPP LP2M lakukan pada bulan Februari 2015 yang lalu, diketahui bahwa relasi antarumat beragama di sini sangat kondusif, konflik etnik yang bernuasa agama tidak ditemukan di tempat ini. Ini artinya bahwa relasi antar umat beragama di wilayah Kecamatan Basarang ini sangat baik. Meskipun demikian, diduga masih banyak persoalan relasi antarumat beragama di wilayah kecamatan ini yang belum diketahui dengan jelas.

Selain di Kecamatan Basarang, di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong (Kalimantan Selatan), relasi antarumat beragama juga terbangun dengan baik. Para pemeluk agama bersifat toleran, saling membantu dalam berbagai aktivitas keagamaan, tidak ada pemaksaan dalam agama, tidak saling mengganggu dalam beribadah, dan lain-lain (Norlena, 2015). Meski demikian, diduga bahwa relasi antarumat beragama di sana masih tercederai oleh berbagai kepentingan, bisa jadi karena kepentingan ekonomi (sengketa pemilikan tanah), budaya (penduduk asli - pendatang), psikologis (pengakuan diri yang serba paling -hebat, kaya, pintar, dan sebagainya), dan kepentingan politik (beda orientasi organisasi atau partai politik), Di samping itu, penduduknya

juga mejemuk. Ada orang Jawa, Banjar, Batak, dan Dayak yang berdiam di Kecamatan Upau. Bahkan di salah satu desa, yaitu Desa Pangelak, mayoritas penduduknya adalah Suku Dayak Deah dan beragama Kristen.

Karena ke dua kecamatan ini dihuni oleh penduduk yang beragam (multikultural), baik suku maupun agama, diduga bahwa kondisi relasi antarumat beragama di daerah tersebut masih diwarnai oleh riak-riak konflik kecil atau bahkan tersembunyi, sehingga kami tertarik untuk mengkaji tentang relasi antarumat beragama di dua wilayah tersebut, yang secara kuantitas cukup mencolok perbedaannya. Penganut Islam adalah mayoritas di Kecamatan Basarang, non-Muslim adalah minoritas. Berdasarkan data Demografi Kecamatan Basarang Tahun 2014, diketahui bahwa penganut Islam dan non-Islam berbanding 15.207 jiwa (Islam) dengan 2.866 jiwa (bukan Islam). Penganut agama terbesar ke dua adalah Hindu (2.300 jiwa). Meskipun mayoritas penduduk di Kecamatan Upau juga beragama Islam (Islam 4.070 jiwa berbanding non-Islam sebanyak 2.312 jiwa), tetapi secara kuantitatif perbedaannya tidak terlalu signifikan karena mayoritas penduduknya adalah penganut Kristen/Katholik di beberapa desa (tiga desa), yaitu sebanyak 1.516 orang. Berdasarkan Statistik Kecamatan Upau tahun 2014, ada tiga desa yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk Kristen/Katholik, yaitu di Desa Pangelak (357 Islam: 988 Kristen/Katholik), Desa Kaong (122 Islam : 661 Kristen/Katholik), dan Desa Kinarum (43 Islam : 640 Kristen/Katholik. Perbedaan jumlah penganut agama (mayoritas dan minoritas) di dua daerah ini, bagaimanapun, cukup menarik bagi kami (Tim Peneliti) untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memilih judul "RELASI ANTARUMAT BERAGAMA DI PERDESAAN MULTIKULTURAL (STUDI DI KECAMATAN BASARANG KABUPATEN KAPUAS KALIMANTAN TENGAH

DAN DI KECAMATAN UPAU KABUPATEN TABALONG KALIMANTAN SELATAN)”.  
■

## **B. Fokus Penelitian**

Masalah yang ingin digali dalam penelitian ini difokuskan kepada relasi antarumat beragama di perdesaan multikultural di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah dan di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk mengkaji masalah tersebut dengan lebih mendalam, kami mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana realitas relasi antarumat beragama di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas (Kalteng) ?
2. Bagaimana realitas relasi antarumat beragama di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong (Kalsel) ?
3. Bagaimana peranan pemerintah, tokoh masyarakat dan agama serta warga setempat dalam membina dan memelihara relasi antarumat beragama di dua kecamatan tersebut ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- (1) Mengetahui dan menggambarkan relasi antarumat beragama dalam realitas di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.
- (2) Mengetahui dan menggambarkan relasi antarumat beragama dalam realitas di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong.
- (3) Menggambarkan dan menjelaskan peranan pemerintah, tokoh masyarakat dan agama serta warga setempat dalam membina dan memelihara hubungan antarumat beragama di dua kecamatan tersebut.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoretik mempunyai kegunaan (signifikansi) untuk memperkaya wawasan dan me-

ngembangkan keilmuan, khususnya sains sosial dan kemanusiaan. Pengembangan pengetahuan tentu saja tidak cukup dengan hanya mengkaji buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, atau sumber-sumber tertulis lainnya, tetapi juga bisa diperoleh melalui kegiatan secara langsung melalui aktivitas penelitian di lapangan.

Di samping itu, dari temuan penelitian ini secara praktis juga diharapkan bisa memperoleh strategi pembinaan kerukunan hidup atau relasi antarumat beragama, yang pada gilirannya memungkinkan untuk diterapkan pada aktivitas pembinaan dalam masalah yang sama tetapi berbeda lokasinya.

Temuan ini juga bisa dijadikan sebagai bahan bagi para pembuat kebijakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan keagamaan pada khususnya, dan pembangunan masyarakat pada umumnya di dua daerah kecamatan (Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah dan Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan).

Selain dari pada itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa mendorong para peneliti lainnya, tenaga pendidik, penulis, dan pihak-pihak yang berkompeten dan berminat untuk melakukan kajian yang lebih intens, baik pada masalah dan lokasi yang sama dengan perspektif yang berbeda maupun lokasi yang berbeda dengan pendekatan yang sama.

#### **D. Tinjauan Teoretik**

Indonesia adalah sebuah negara yang multikultural. Sebagai negara multikultural, di dalamnya terdapat beragam etnik, agama, budaya dan lain sebagainya. Ada enam agama besar yang diakui oleh pemerintah di Indonesia. Enam agama tersebut adalah Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Begitu juga dengan keberagaman etnik, di Indonesia terdapat etnik Jawa, Sunda, Madura, Bali, Sasak, Batak, Minang, Bugis, Dayak, Banjar, dan suku bangsa lainnya.



Hubungan antaretnik dan antarumat beragama di negeri ini tampaknya cukup harmonis, meski tidak dapat dimungkiri ada potensi konflik di antara mereka.

## 1. Relasi

Relasi (Inggris : *relation*) berarti “*the act of narrating or telling, connexion, what there is between one thing, person, idea, etc. and another or others, . . . what one person, group, country etc. has to do with another, . . . kinship, . . . of being related, particular connexion (to, with, between)*” (Hornby, *et.al.*, 1973: 826). Secara harfiah, maksudnya adalah hubungan sesuatu, seseorang, gagasan, dan lainnya dengan yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 738), relasi berarti: 1) hubungan; perhubungan; pertalian (dengan orang lain) ; 2) kenalan; 3) pelanggan. Dengan demikian, pengertian relasi adalah hubungan dengan orang lain. Dalam bahasa agama (Islam), relasi berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan (*hablun min Allah*) dan hubungan sesama manusia (*hablun min al-naas*), dan hubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga relasi yang baik kepada Allah SWT dan menjaga relasi yang baik sesama manusia. Hubungan yang pertama bersifat vertikal, yang kedua bersifat horizontal. Bila kedua relasi itu terjalin dengan baik, maka kehidupan umat Islam akan menjadi rukun, damai dan harmonis. Umat Islam – meski tidak semua- juga ingin agar terjalin hubungan yang baik dengan umat beragama lainnya. Sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW ketika tinggal dan membangun negara Islam di Madinah pada awal abad Hijriah telah memberikan contoh yang sangat baik kepada umat Islam untuk hidup rukun dengan penganut agama lainnya, seperti Yahudi, Nasrani, dan penganut agama nenek moyang penduduk asli Madinah (lihat Yatim, 1994).

Relasi antarumat beragama akan terbangun secara harmonis, bila semua pemeluk agama bisa :

- a. Meyakini dan melaksanakan ajaran agama secara totalitas,
- b. Bersikap ikhlas untuk menerima kebenaran agama lain yang berbeda dengan agama yang kita yakini,
- c. Bersikap adil dan terbuka terhadap semua orang atau pemeluk setiap agama,
- d. Menciptakan dialog dan silaturahmi antarpemeluk agama, dan
- e. Menciptakan kerjasama untuk mengangkat harkat dan martabat serta kesejahteraan semua pemeluk agama.

Dalam perspektif ilmu sosial, khususnya Sosiologi dan Antropologi, relasi adalah hubungan kerjasama antarindividu, individu kelompok, atau hubungan antarkelompok, baik yang berbentuk kerjasama, persaingan, maupun pertikaian (Soekanto, 1999: 115-16). Hubungan ini bisa juga berbentuk *patron-clien* (antara atasan dan bawahan, pimpinan dan yang dipimpin, majikan dan buruh atau pekerja), dan hubungan ini bersifat vertikal. Ada juga hubungan yang bersifat simbiotik (saling memerlukan), dan simbolik (penggunaan simbol-simbol). Dalam kajian bahasa, hubungan bisa bersifat sebab akibat, sejajar atau setara, dan bertingkat. Oleh karena itu, hubungan *patron-clien* dapat dikatakan sebuah hubungan yang bertingkat, simbiotik adalah hubungan sebab akibat, simbolik adalah hubungan yang sejajar atau setara.

## **2. Agama dan Keberagamaan**

### **1) Pengertian Agama**

Agama adalah sebuah ajaran yang disampaikan oleh rasul kepada umat-Nya, khususnya agama samawi (Yahudi, Kristen dan Islam). Selain agama samawi, ada juga ajaran yang disampaikan oleh penganjurnya, tetapi disebut agama duniawi (Hindu, Budha, dan lainnya). Islam adalah agama

samawi, yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dan diterima langsung dari Allah SWT. Selain ajaran (tauhid, syari'ah dan moral), Islam juga adalah *a complete way of life*, yaitu petunjuk bagi umat-Nya untuk melaksanakan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat (Ahmad, 2002). Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya berdimensi dunia-wi tetapi juga ukhrawi. Islam adalah agama untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Karena itu, agama juga dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya, sehingga ajaran Islam sarat dengan muatan sistem-sistem nilai (lihat Suparlan, 1981/1982). Namun demikian, agama bukan sekedar kumpulan dari berbagai aturan normatif, tetapi juga menurut Geertz sebagaimana dikutip oleh Suparlan (1981/1982) adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-notivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum keteraturan (*order*) yang berlaku umum mengenai eksistensi manusia, dan menyetujui konsepsi-konsepsi tersebut dengan aura tertentu yang mencerminkan kenyataan. Dengan demikian, ajaran agama yang bersifat normatif harus diimplimentasikan menjadi kenyataan dalam sebuah kehidupan penganutnya.

Dengan menggunakan pendekatan antropologis, penelitian agama bukanlah diarahkan untuk menilai kebenaran keyakinan agama, baik dengan standar-standar ilmiah, maupun berdasarkan standar agama yang diyakini. Penelitian keagamaan diarahkan untuk mencoba memahami: (1) seperti apa pengetahuan agama yang diyakini oleh warga masyarakat tersebut, (2) bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan-

kan dalam kehidupan sehari-hari, (3) proses sosial apa yang terlibat di dalam proses sosialisasi pengetahuan dan keyakinan agama, (4) bagaimana dan mengapa perbedaan atau varian dari keyakinan suatu agama tertentu menimbulkan pengelompokan sosial tertentu di dalam sebuah masyarakat, (5) bagaimana hubungan pengaruh timbal balik antara keyakinan sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tertentu. Jadi, agama dalam tataran kehidupan masyarakat terbentuk dan terikat di dalam struktur masyarakat tersebut dalam wujud komunitas atau kelompok-kelompok keberagamaan, kelembagaan agama, prasarana agama, dan tokoh agama.

Agama juga memberikan acuan bagaimana penganutnya berpikir dan bertindak dalam menghadapi situasi nyata (*empiris*) dan dalam kehidupan sehari-hari; karena itu, perilaku pemeluk agama banyak diselimuti oleh sistem keyakinan maupun acuan formal dari agama yang dianutnya yang telah melahirkan efek religius. Dalam hubungan ini, terdapat hubungan timbal balik antara empat sistem aksi yang berbeda, yaitu : (1) kebudayaan, (2) struktur sosial, (3) kepribadian, dan (4) organisme. Setiap subsistem dipandang sebagai unsur yang memenuhi salah satu dari empat syarat sistem, yaitu : (1) adaptasi, (2) pencapaian tujuan, (3) integrasi, dan (4) keadaan laten. Kebudayaan mewadahi dan sekaligus membatasi sistem dan struktur sosial, struktur sosial mengatur sistem kepribadian, dan kepribadian mengatur sistem organisme. Dengan demikian, secara antropologis, agama dilihat sebagai pedoman, petunjuk, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan tuhan, dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya. Begitupun, dalam konteks sosiologis, agama adalah sebuah struktur yang mempunyai banyak fungsi (mengatur, menyatukan, membina, membangun) dalam suatu sistem sosial, sehingga

terbentuk hubungan atau relasi yang rukun, damai, dan harmonis sesama pemeluk-pemeluknya sebagai warga masyarakat.

## 2) Keberagamaan

Jika agama adalah suatu ajaran atau *way of life*, maka keberagamaan adalah dimensi-dimensi agama yang dianut oleh seseorang atau kelompok. Ada berbagai dimensi dalam sebuah agama. Stark dan Glock (dalam Robertson, 1993) mengidentifikasi lima dimensi keberagamaan, yaitu (1) Dimensi keyakinan, (2) Dimensi praktik agama, (3) Dimensi pengalaman, (4) Dimensi pengetahuan agama, dan (5) Dimensi kunsekuensi. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1982), agama yang dipahaminya sebagai sebuah religi memiliki 4 komponen atau dimensi, yaitu (1) Emosi keagamaan, (2) Sistem keyakinan, (3) Sistem ritus dan upacara, dan (4) Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut. Dengan demikian, yang dimaksud dengan istilah umat beragama adalah kelompok sosial yang menganut suatu ajaran agama, sehingga ada umat Islam, umat Kristen, umat Hindu, dan sebagainya.

## 3. Multikultural

Secara harfiah, multikultural (Inggris: *multicultural*) berarti banyak (*multi-*) budaya (*cultures*), *multicultural* berarti memiliki sifat beragam budaya (Hornby, 1974). Multikulturalisme (Inggris: *Multiculturalism*) dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham), yang berarti aliran/paham tentang banyak budaya. Secara hakikat, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya (Mahfud, 2009).

## Multikulturalisme juga diartikan sebagai

*“ . . . the heir of multi ethnicism and of cultural plurlism, the recognition of the inherent value of other cultures. For multiculturalism, no culture, even the national culture, has predominance and no cultural theme linkied to any racial or ethnic group has priority. In this sense, multiculturalism would be the recoqnation of the equal value of different cultures. Culture, in this approach, relates not so much to literature, music and the arts than to ways of dealing with one another and with the world; ways related to socio-economic condioctions and the race of groups. Multiculturalism has therefore a cultural aspect, recoqnation of cultures, and a political one, affirmative action in order to promote individuals and groups victims of discrimination.*

Jadi, multikulturalisme merupakan bagian dari faham multi etnik dan budaya plural, karena multikulkturalisme meniadakan dominasi dan lebih mengedepankan budaya nasional ketimbang budaya ras dan suku bangsa. Mulktikultur harus dihahami sebagai kesamaan nilai dari budaya etnis dan kelompok yang berbeda. Karena itu, multikulturalisme adalah menyangkut dengan aspek budaya, pengakuan terhadap budaya, sebuah budaya politik, sebuah tindakan yang kokoh demi peningkatan individu dan kelompok yang telah menjadi korban diskriminatif. Dengan demikian, paham multikulktur mengedepankan pengharhagaan dan pengakuan terhadap hak-hak individu dan kelompok, baik budaya, bahasa, agama, maupun suku dari setiap individu dan kelompok manusia yang hidup di permukaan bumi ini.

Menurut Abraham A. Maslow dalam *Theory of Human Motivation*, bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pengakuan/penghargaan. Peningkaran masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari ketimpangan di berbagai kehidupan. Multikulturalisme adalah sebuah ideology dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Maka, konsep kebudayaan harus di-

lihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia (Mahfud, 2009).

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan sunnatullah yang tidak dapat dimungkiri bagi setiap negara dan bangsa di dunia ini (Baidhawiy, 2005).

Meskipun multikulturalisme tidak identik dengan pluralisme, tetapi keduanya menyangkut paham kemajemukan masyarakat. Kedua paham tersebut (multikulturalisme dan pluralisme) pada hakikatnya tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tetapi – yang lebih mendasar – harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif. Kemajemukan juga merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena bisa memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam (Madjid, 1999).

Dalam Al-Qur'an bahkan disebutkan bahwa Allah SWT telah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. “. . . Sekiranya Allah tidak menahan suatu golongan atas golongan yang lain, niscaya binasalah bumi ini. Tetapi Allah penuh karunia atas semesta alam (Q.S. Al-Baqarah : 251).

Jika demikian, ada penantangan dalam prinsip pluralisme, lebih-lebih lagi dengan persoalan toleransi. Ada banyak indikasi bahwa masyarakat memahaminya hanya secara sepintas lalu, sehingga toleransi menjadi seperti tidak lebih dari persoalan prosedural, persoalan tata cara pergaulan yang enak antara ber-

bagai kelompok yang berbeda-beda. Padahal persoalan toleransi adalah persoalan prinsip, tidak sekadar prosedur.

Toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang enak antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu sekunder nilainya, sedangkan yang primer ialah ajaran yang benar itu sendiri. Karena itu, sebagai yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali buat kelompok atau diri kita sendiri, meski bila dilaksanakan secara konsekuen mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang menyenangkan (Madjid, 1999). Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang keadilan yang harus tetap dilaksanakan sekalipun dibenci dan ditantang oleh banyak orang. Orang-orang beriman ! Jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi-saksi karena Allah, dan janganlah kebencian orang kepadamu membuat kamu berlaku tidak adil. Berlakulah adil. Itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah. Allah tahu benar apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Maidah : 8).

Dalam perkembangannya, sering terjadi ketegangan hubungan antarpemeluk agama hingga konflik fisik di berbagai wilayah Indonesia bahkan tidak jarang berbuntut pada penghilangan nyawa. Pada masa Orde Baru sering terjadi letupan-letupan konflik intern dan antarumat beragama. Peran negara atau pemerintah dalam mengatur relasi kehidupan intern dan antarumat beragama sangat dominan. Melalui kebijakan pemerintah pada waktu itu, berbagai peristiwa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) mudah diredam, dikendalikan, dan diselesaikan secara top-down.

Di era Reformasi sekarang ini, peran dominasi pemerintah berkurang dan proses keterbukaan demikian kuat. Konflik-konflik terbuka yang melibatkan umat beragama banyak terjadi.



Peristiwa yang paling tragis ialah konflik yang terjadi di Poso, Ambon, Sambas, Sampit dan yang terakhir di Tolikara Papua. Meskipun peristiwa tersebut tidak murni bersumber dari konflik keagamaan, karena tidak menutup kemungkinan adanya beberapa faktor penyebab lain, konflik tersebut harus berhenti di sini dan jangan sampai terulang kembali dan merembet ke daerah-daerah lain. Jika sampai berulang dan menjalar, maka kerugian dan kehancuran yang akan menimpa bangsa ini, kehidupan umat beragama di Indonesia dan nilai luhur agama tentu tercoreng. Karena itu, seluruh pihak termasuk pemerintah, kekuatan-kekuatan politik, dan lebih khusus semua kelompok atau golongan agama harus mengambil hikmah sekaligus langkah-langkah tegas.

Untuk menjaga relasi yang baik antarumat beragama di Indonesia, pemerintah telah mengatur cara pelaksanaan pembinaan kerukunan hidup beragama, yang seharusnya juga diikuti dan diterapkan oleh semua umat beragama dan semua anak bangsa. Dengan demikian, kesatuan, stabilitas dan kebersamaan terus terbangun, perselisihan dan perseteruan apalagi konflik fisik bisa dielemir atau bahkan dihentikan. Tri kerukunan umat beragama yang dicanangkan oleh pemerintah mau tidak mau harus dijaga dan dipelihara. Ketiga kerukunan sebagaimana yang diinstruksikan oleh Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1981 tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Kerukunan antarumat beragama*, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antarmasyarakat atau antarpenganut satu agama dengan penganut agama yang lain. Misalnya, kerukunan antara umat Islam dan penganut agama Hindu.
2. *Kerukunan intern umat beragama*, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin dalam komunitas atau masyarakat penganut satu agama. Misalnya, kerukunan sesama orang Islam atau kerukunan sesama penganut Kristen.

3. *Kerukunan umat beragama dengan pemerintah*, yaitu bentuk kerukunan semua umat beragama, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan negara/pemerintah. Misalnya, setiap umat beragama tunduk dan patuh kepada aturan dan perundang-undangan yang berlaku. Di sini, pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tenteram, termasuk kerukunan umat beragama dengan pemerintah itu sendiri. Semua umat beragama yang diwakili oleh tokoh-tokoh agama dapat bersinergi dengan pemerintah, bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah berbentuk riset lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku mereka yang dapat diamati (Moeloeng, 2000). Pendekatan ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku itu sendiri, terlebih subjek penelitiannya adalah suatu komunitas keagamaan yang mempunyai keunikan tersendiri. Pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya selalu mengkaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Kompleks sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari (Faisal, 1990).

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah kelompok masyarakat perdesaan yang berbeda latar belakang, baik adat istiadat, etnik, maupun

agama (masyarakat perdesaan multikultural) yang tinggal menetap di Kecamatan Basarang (Kabupaten Kapuas) dan Kecamatan Upau (Kabupaten Tabalong). Subjeknya adalah relasi antarumat beragama di dua kecamatan tersebut.

### 3. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari para informan, yakni pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat dan agama serta warga masyarakat pada umumnya. Selain itu, data juga diperoleh dari bahan dokumentasi seperti buku-buku, monografi kecamatan, catatan-catatan, buku-buku laporan instansi terkait (Statistik, Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah), dan dokumen-dokumen keagamaan lainnya.

### 4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dokumenter, dan angket/kuesioner. Dengan observasi, peneliti menggali dan mengumpulkan *cultural meaning*, karena makna budaya dari suatu tindakan dapat diperoleh dari kaitan antara informasi dengan konteksnya. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih banyak, *detailed and deep*, dari para informan secara *emic*. Dokumenter adalah teknik menggali data dengan memanfaatkan catatan-catatan atau dokumen yang tersedia khususnya tentang informan dan lokasi penelitian, sedangkan angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang aspek toleransi dan diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Selama penelitian di lapangan berlangsung, peneliti berusaha menciptakan *rapport* dengan para informan dan sebagian responden agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

Sesuai dengan sifatnya, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian ini bersifat holistik dan merupakan siklus (spiral) serta berlangsung dalam latar alamiah.

Proses penelitian sebagai suatu siklus memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut. *Pertama*, tahap orientasi atau eksplorasi yang bersifat menyeluruh dengan menggunakan *grand tour questions*. *Kedua*, tahap orientasi terfokus sesuai dengan domain yang dipilih. *Ketiga*, tahap pengecekan hasil temuan penelitian. Instrumen pengumpulan data lainnya adalah disesuaikan dengan teknik yang digunakan, seperti *check list*, *interview guide*, dan pedoman angket/kuesioner.

## 5. Analisis data

Analisis data dilakukan secara induktif kualitatif melalui tahapan-tahapan: reduksi data, kategorisasi, pemeriksaan keabsahan data, dan penafsiran data untuk selanjutnya dipaparkan secara verbal.

## 6. Desain Pengukuran

Sebagaimana disebutkan dalam tulisan di atas bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena sifatnya kualitatif, maka datanya tidak diukur secara kuantitatif. Dua isu yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu tentang kondisi realistik dari pada hubungan antarumat beragama di Kecamatan Basarang dan di Kecamatan Upau, tidak dianalisis secara kuantitatif. Relasi antarumat tersebut hanya digambarkan berdasarkan indikator-indikator. Begitupun tentang peranan pemerintah, tokoh masyarakat dan agama serta warga atau masyarakat setempat dalam membina dan memelihara hubungan antarumat beragama hanyalah juga digambarkan, tanpa melihat besaran peranan mereka. Sebaliknya, isu tentang sikap toleran dan diskriminatif para guru di sekolah terhadap teman seprofesi dan para siswa yang beda agama, digambarkan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel dan grafik atau statistik deskriptif karena dikumpulkan menggunakan angket atau kuesioner dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 20 (lihat lam-

piran). Setiap item pertanyaan diberi skor 0 - 5, sehingga jumlah skor yang tertinggi adalah 50, yang terendah adalah 0. Untuk mengetahui tingkatan toleransi dan diskriminasi mereka, peneliti menghitung jumlah skor yang diperoleh berdasarkan besaran frekuensi dan prosentasi yang dikategorikan ke dalam lima tingkatan skala sikap, yaitu sebagai berikut.

1. 40 - 50 = Tinggi Sekali
2. 30 - > 40 = Tinggi
3. 20 - < 30 = Sedang
4. 10 - < 20 = Rendah
5. 0 - < 10 = Rendah Sekali

## 7. Kerangka Dasar Penelitian



Gambar tersebut memperlihatkan bahwa kajian ini dilakukan dengan mengikuti sebuah alur pikir, yaitu relasi antarumat beragama merupakan suatu realitas dari masyarakat/bangsa Indonesia yang harus dibina, dikembangkan dan dipelihara oleh pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan warga (masyarakat) setempat, yang pada gilirannya upaya-upaya pembinaan yang mereka lakukan tersebut diasumsikan akan menghasilkan berbagai relasi antarumat beragama yang rukun, damai, harmonis, dan kondisi-kondisi positif lainnya dalam kehidupan masyarakat multikultural atau yang memiliki keragaman etnik, agama, dan budaya, yang tinggal menetap dalam suatu tempat/daerah/wilayah dalam kurun waktu yang cukup lama.



## BAB - II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas

##### 1. Kondisi Geografis

**K**ecamatan Basarang membawahi 14 desa, yaitu Pangkalan Rekan, Basarang, Maluen, Basung kai, Lunuk Ramba, Batuah, Tambun Raya, Pangkalan Sari, Bungai Jaya, Basarang Jaya, Panurung, Tarung Manuah, Batu Nindan dan Naning. Luas wilayah Kecamatan Basarang seluruhnya adalah sekitar 206,00 km<sup>2</sup> sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1. Luas Wilayah Kecamatan Basarang**

No	Nama Desa	Luas
1	Pangkalan Rekan	27 km <sup>2</sup>
2	Basarang	3 km <sup>2</sup>
3	Maluen	8 km <sup>2</sup>
4	Basung kai	9 km <sup>2</sup>
5	Lunuk Ramba	3 km <sup>2</sup>
6	Batuah	39 km <sup>2</sup>
7	Tambun Raya	3 km <sup>2</sup>
8	Pangkalan Sari	20 km <sup>2</sup>
9	Bungai Jaya	3 km <sup>2</sup>

No	Nama Desa	Luas
10	Basarang Jaya	5 km <sup>2</sup>
11	Panarung	12 km <sup>2</sup>
12	Tarung Manuah	45 km <sup>2</sup>
13	Batu Nindan	22 km <sup>2</sup>
14	Naning	7 km <sup>2</sup>
Jumlah Luas Kecamatan		206 km <sup>2</sup>

*Sumber* : Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014

Dari tabel 2.1. di atas dapat diketahui desa terluas di Kecamatan Basarang, yaitu Desa Tarung Manuah dengan luas 45 km<sup>2</sup>, atau hampir 22% dari luas Kecamatan Basarang, selanjutnya diikuti oleh Desa Batuah dengan luas 39 km<sup>2</sup> atau 18,93% dari luas Kecamatan Basarang. Sedangkan desa terkecil ada empat, yaitu Desa Basarang, Lunuk Ramba, Tambun Raya dan Desa Bungai Jaya. Masing-masing desa ini memiliki luas yang sama yaitu 3 km<sup>2</sup>, atau hanya 1,5% dari total luas Kecamatan Basarang.

## 2. Kondisi Demografis

Di Kecamatan Basarang terdapat berbagai etnik, budaya dan agama. Dengan kata lain, penduduknya adalah multikultural. Mayoritas penduduknya adalah etnik Bali, Banjar, Jawa dan Dayak. Desa yang paling banyak penduduknya adalah desa Basarang yang berjumlah 2.537 orang, menyusul Desa Pangkalan Rekan dengan jumlah penduduk 2.112 orang. Penduduk yang paling sedikit ada di Desa Tarung Manuah dengan jumlah penduduknya hanya 474 orang. Basarang Dalam Angka Tahun 2013 menyebutkan bahwa jumlah penduduk di kecamatan ini ada 18.594, yang terdiri dari 9.491 laki-laki dan 9.103 perempuan. Berdasarkan Monografi Kecamatan Basaran Tahun 2014, jumlah penduduknya menurun menjadi 18.482 orang. Bisa jadi penyebabnya adalah perpindahan penduduk atau ketidak-seimbangan antara jumlah kematian dan kelahiran, yaitu jumlah kematian lebih tinggi dibanding jumlah kelahiran. Untuk lebih jelasnya



tentang jumlah penduduk Kecamatan Basarang dapat dilihat pada tabel 2.2. di halaman berikutnya.

**Tabel 2.2. Jumlah Penduduk di Kecamatan Basarang**

No	Nama Desa	Jumlah Kepadatan Penduduk
1	Pangkalan Rekan	2.112 jiwa
2	Basarang	2.537 jiwa
3	Maluen	1.864 jiwa
4	Basungkai	935 jiwa
5	Lunuk Ramba	846 jiwa
6	Batuah	1.122 jiwa
7	Tambun Raya	1.992 jiwa
8	Pangkalan Sari	1.208 jiwa
9	Bungai Jaya	1.679 jiwa
10	Basarang Jaya	1.344 jiwa
11	Panarung	579 jiwa
12	Tarung Manuah	474 jiwa
13	Batu Nindan	1.209 jiwa
14	Naning	563 jiwa
Jumlah		18.482 jiwa

*Sumber* : Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014

Kecamatan ini dihuni oleh beragam etnik, di antaranya adalah Dayak, Jawa, Banjar dan Bali. Warga keturunan Jawa dan Bali cukup banyak tinggal di sini. Mereka sebelumnya adalah peserta program transmigrasi pemerintah yang datang ke Basarang sekitar tahun 1960-an. Karena pada beberapa desa mayoritas penduduknya adalah warga keturunan Bali, Basarang dikenal sebagai Bali-nya Kalimantan Tengah, yang senantiasa menjaga, memelihara dan melestarikan adat/tradisi budaya Bali. Di samping itu, penduduknya juga beragam agama, ada Islam, Kristen, Hindu dan Kaharingan. Jumlah pemeluk agama di kecamatan ini bisa dilihat pada tabel 2.3. berikut.

**Tabel 2.3. Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Basarang**

No	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	15.207 jiwa
2	Kristen Protestan	549 jiwa
3	Kristen Katholik	2 jiwa
4	Hindu	2.300 jiwa
5	Lainnya	15 jiwa
Jumlah		18.073 jiwa

*Sumber* : Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemeluk agama terbanyak adalah Islam (15.207 jiwa), selanjutnya adalah penganut agama Hindu sebanyak 2.300 jiwa, menyusul kemudian penganut agama Kristen Protestan dengan jumlah 549 jiwa, diikuti penganut agama lainnya/Kaharingan yaitu sebanyak 15 jiwa dan penganut agama yang paling sedikit adalah Kristen Katholik dengan jumlah 2 jiwa. Dari sini dapat dipahami bahwa penduduk non muslim di Kecamatan Basarang berjumlah 2.866 orang. Jumlah ini menunjukkan bahwa lebih separo penduduk di kecamatan tersebut adalah pemeluk agama Islam, yaitu sebanyak 15.207 orang.

Selain dari pada itu, sumber penghasilan penduduk Kecamatan Basarang adalah bervariasi. Sebagai gambaran mata pencaharian masyarakat yang bermukim di wilayah Kecamatan Basarang dapat dilihat perinciannya pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.4. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Basarang**

No	Profesi	No	Profesi
1	Anggota DPRD Kabupaten	24	Penggali Sumur Bor
2	TNI	25	Peternak (Hewan & Unggas)
3	POLRI	26	Pembudidaya Perikanan
4	PNS	27	Pengusaha Walet

No	Profesi	No	Profesi
5	Dokter	28	Pengusaha Perbengkelan
6	Dosen	29	Penata Rias/Salon
7	Kontraktor	30	Pegawai Honorer
8	Ustadz/Muballig	31	Sopir
9	Imam Masjid	32	Tukang Jahit
10	Pendeta	33	Tukang Batu
11	Resi	34	Tukang Kayu
12	Guru	35	Tukang Kredit
13	Perawat	36	Petani/Pekebun
14	Bidan	37	Nelayan
15	Pengusaha Jasa Travel	38	Tukang Cukur
16	Penyedia Jasa Angkutan	39	Tukang Pijat
17	UD. Bahan Bangunan	40	Tukang Ojek
18	UD. Galangan Kayu Galam	41	Buruh Angkutan Barang
19	UD. Rumah Makan	42	Buruh Harian Lepas
20	UD. Sembako	43	Buruh Bangunan
21	UD. ATK dan Fotocopy	44	Buruh Tani/Kebun
22	Instalatir Listrik	45	Pedagang Keliling
23	Jasa Service Elektronik	46	Pedagang Sayur

*Sumber* : Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014

Dalam monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014 tersebut tidak dijelaskan berapa jumlah dan persentasi penduduk atau masyarakat yang mempunyai pekerjaan/profesi tersebut, kecuali dalam Basarang Dalam Angka 2013. Menurut sumber ke dua ini juga disebutkan bahwa sumber penghasilan utama penduduk perdesa adalah pertanian, selain perkebunan, perternakan, perdagangan, usaha jasa, budidaya sarang burung walet dan kerajinan (di antaranya anyaman tikar, topi, bakul, pembungkus buah dari bahan purun, atap dari bahan daun pohon rumbia, ukiran khas bali, hiasan janur, ukiran khas Jepara di Desa Tambun Raya, dan ukiran khas Bali di Desa Basarang Jaya, Desa Lunuk Ramba dan Desa Naning.

### 3. Sarana dan Prasarana

Di Kecamatan Basarang terdapat berbagai sarana seperti pendidikan, keagamaan dan kesehatan. Kecamatan ini cukup banyak memiliki sarana pendidikan sebagaimana tergambar pada tabel di halaman berikutnya.

**Tabel 2.5. Jumlah Lembaga Pendidikan di Kecamatan Basarang**

NO	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah (Buah/Unit)
1	Taman Kanak-Kanak (TK) / Sederajat	
	- Negeri	1
	- Swasta	12
2	Sekolah Dasar	
	- Negeri	27
	- Swasta	7
3	SMP/Sederajat	
	- Negeri	4
	- Swasta	3
4	SMU/Sederajat	
	- Negeri	2
	- Swasta	2
5	- Madrasah Diniyah	6
	- Pondok Pesantren	2

*Sumber* : Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa ada 13 sekolah Taman Kanak-Kanak atau sederajat, di antaranya adalah 1 TK Negeri, 12 TK swasta, Sekolah Dasar (SD) berjumlah 34 buah yang terdiri dari 27 negeri dan 7 swasta, Sekolah Menengah Pertama (SMP/sederajat) ada 7 buah, 4 berstatus negeri dan 3 swasta, dan SMU/sederajat ada 4 buah (2 negeri dan 2 swasta). Lembaga pendidikan yang berbasis agama ada Madrasah Diniyah (6 buah) dan pesantren (2 buah).

Karena penduduk di kecamatan ini beragam agamanya, maka tempat atau sarana peribadatnya juga beragam. Berda-

sarkan sumber Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014, ada masjid (20 buah), langgar (30 buah), gereja/GKE (6 buah) dan pura (9 buah). Jumlah tempat ibadah ini tentu sangat sesuai dengan jumlah penganut kepercayaan/agama yang ada di kecamatan tersebut. Sebagai penganut agama mayoritas, umat Islam memiliki paling banyak tempat ibadah (50 buah), disusul penganut Hindu (9 buah) dan Kristen (6 buah), sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

**Tabel 2.6. Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Basarang**

NO	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah (Buah/Unit)
1	Masjid	20
2	Langgar	30
3	Gereja (GKE)	6
4	Gereja Katolik	-
5	Pura	9
6	Balai Adat/Basarah	-

*Sumber* : Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 2.6. di atas dapat diketahui bahwa tempat ibadah terbanyak adalah langgar, yaitu sebanyak 30 unit, masjid berjumlah 20 unit, diikuti pura sebanyak 9 unit dan gereja (GKE) berjumlah 6 unit. Sebaliknya gereja Katholik dan balai adat/basarah tidak ada.

Selain daripada itu, Kecamatan Basarang juga memiliki beberapa sarana kesehatan, termasuk tenaga medis. Untuk lebih jelasnya tentang sarana kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.7. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Basarang**

NO	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	1 unit
2	Pustu	4 unit

NO	Sarana Kesehatan	Jumlah
3	Poskesdes	11 unit
4	Posyandu	14 unit

*Sumber:* Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 2.7. di atas dapat diketahui bahwa posyandu merupakan sarana kesehatan yang terbanyak di Kecamatan Basarang, yaitu 14 unit, diikuti sarana kesehatan Poskesdes sebanyak 11 unit, disusul 4 unit Pustu dan 1 unit Puskesmas. Sedangkan jumlah tenaga medis yang ada di Kecamatan Basarang bisa dilihat pada tabel selanjutnya.

**Tabel 2.8. Jumlah Tenaga Medis/Kesehatan di Kecamatan Basarang**

No	Tenaga Medis/Kesehatan	Jumlah
1	Dokter Umum	2 orang
2	Perawat	12 orang
3	Bidan	10 orang

*Sumber:* Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak adalah perawat, yaitu sebanyak 12 orang, selanjutnya terbanyak kedua adalah bidan dengan jumlah 10 orang dan terakhir dokter umum sebanyak 2 orang.

## **B. Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong**

### **1. Kondisi Geografis**

**Kecamatan Upau** terletak pada 2° Lintang Selatan dan 166° Bujur Timur, dengan luas wilayah 323,00 km<sup>2</sup>. Pada tahun 2013, jumlah desa di kecamatan ini ada 6 buah, masing-masing Desa Masingai I, Masingai II, Bilas, Kaong, Pangelak, dan Kinarum. Yang terluas wilayahnya adalah Desa Kaong, yaitu 110, 00 km<sup>2</sup> atau 34,05 % luasnya dari luas wilayah kecamatan. Yang terkecil

adalah Desa Masingai II, luasnya hanyalah 18,00 km<sup>2</sup> atau 5,57 % dari luas wilayah kecamatan.

## 2. Kondisi Demografis

Dengan klasifikasi desa Swasembada, ke 6 desa di Kecamatan Upau didiami oleh 7.437 jiwa, 2.086 Rukun Tetangga (RT), dengan rata-rata 4 jiwa/orang per RT-nya. Sedangkan kepadatan penduduk-nya adalah 23 jiwa/orang per km<sup>2</sup>. Yang terpadat ada di Desa Masingai II, yaitu 1.369 jiwa (1.674 lelaki dan 695 perempuan); di Desa Masingai I, yaitu 1.382 jiwa/orang (688 lelaki dan 694 perempuan); di Desa Bilas ada 1.521 orang (751 lelaki dan 770 perempuan); di Desa Kaong ada 949 orang (479 lelaki dan 470 perempuan); di Desa Pangelak ada 1.479 jiwa/orang (744 lelaki dan 735 perempuan); dan di Desa Kinarum ada 737 jiwa/orang (376 lelaki dan 361 perempuan). Rincian datanya bisa dilihat pada tabel 2.9. berikutnya.

**Tabel 2.9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio di Kecamatan Upau**

Desa/ Kelurahan	Jenis Kelamin		Total Penduduk	Seks Rasio
	Laki- laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Masingai II	674	695	1.369	97
Masingai I	688	694	1.382	99
Bilas	751	770	1.521	97
Kaong	479	470	949	102
Pangelak	744	735	1.479	101
Kinarum	376	361	737	104
Jumlah	3.712	3.725	7.437	99

Sumber: Kecamatan Upau Dalam Angka 2014

Penduduk di Kecamatan Upau umumnya adalah petani. Lainnya bekerja di sektor perkebunan (karet, kemiri, rumbia, kopi, dan kelapa), perikanan/peternakan (itik, ayam, dan babi),

kerajinan atau industri Rumah Tangga (21 buah) dan industri kayu (4 buah), perdagangan (di pasar kecamatan/desa dengan ditopang oleh 3 buah KUD), pemerintahan (37 orang), pendidikan (194 orang), kesehatan (17 orang), POLRI (8 orang), dan lainnya adalah pekerja di bidang jasa.

Penduduk di Kecamatan Upau juga terdiri dari berbagai etnik, dan mayoritas adalah Dayak (Dayah Deah), Banjar, dan Jawa. Orang Dayak Deah mayoritas tinggal di Desa Kaong, Desa Pangelak, dan Desa Kinarum. Sedangkan orang Banjar tinggal menetap di Desa Bilis. Orang Jawa, yang sebelumnya adalah pendatang transmigrasi, tinggal di Desa Masingai I dan Masingai II. Mereka memeluk agama yang berbeda-beda. Suku Dayak umumnya adalah penganut Kristen dan kepercayaan Kaharingan, suku Banjar semuanya beragama Islam, sedangkan suku Jawa sebagian Islam dan sebagian lainnya adalah pemeluk Kristen. Dengan demikian, penduduk di Kecamatan Upau memiliki budaya, suku dan agama yang berbeda atau multikultur.

Jumlah pemeluk agama di Kecamatan Upau dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.10. Jumlah Pemeluk Agama Per Desa di Kecamatan Upau**

Kelurahan / Desa	Agama						Jumlah
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lainnya	
Masingai I	1.350	18					1.368
Masingai II	1.300	4					1.304
Bilas	1.459						1.459
Kaong	138	216	196	298			848
Pangelak	420	597	62	182		130	1.391
Kinarum	103	419	14	119		16	671
Jumlah	4.770	1.254	272	599		146	7.041

*Sumber:* Kantor KUA Kecamatan Upau Tahun 2015



Dengan demikian, penduduk yang beragama Islam berjumlah 1.350 jiwa, Kristen berjumlah 18 orang di Desa Masingai I. Islam ada 1.300 jiwa, Kristen ada 4 orang di Desa Masingai II. Islam ada 1.459 orang di Desa Bilas. Islam berjumlah 138, Kristen berjumlah 216 jiwa, Katholik ada 196 orang, dan Hindu ada 298 orang di Desa Kaong. Islam ada 420 orang, Kristen 597 orang, Katholik ada 63 orang, Hindu 182 orang, dan lainnya yaitu Kaharingan ada 130 orang di Desa Pangelak. Islam ada 103 orang, Kristen ada 419 orang, Katholik ada 16 orang, dan Kaharingan ada 16 orang di Desa Kinarum. Secara keseluruhan, jumlah penduduk di Kecamatan Upau yang beragama Islam pada tahun 2015 ada 4.770 jiwa, Kristen ada 1.254 jiwa, Katholik ada 272 jiwa, Hindu ada 399 jiwa, dan pemeluk kepercayaan Keharingan ada 146 jiwa. Ini artinya bahwa pemeluk Islam adalah yang terbanyak (4.770), disusul oleh pemeluk Kristen (1.254), selanjutnya pemeluk Hindu (599), Katholik (272) dan pemeluk kepercayaan Kaharingan yang paling sedikit (146). Konsentrasi pemeluk Islam terbanyak ada di desa Masingai I, Masingai II dan desa Bilas. Bahkan seluruh penduduk di Desa Bilas adalah beagama Islam. Pemeluk non-Islam terbanyak ada di desa Kaong, Pangelak dan Kinarum. Di tiga desa terakhir inilah penduduk yang beragama Islam lebih sedikit dibanding penduduk yang beragama non-Islam, yaitu (138:710) di Desa Kaong, (420:941) di Desa Pangelak, dan (103:568) di Desa Kinarum. Karena itu, di tiga desa tersebut terdapat multi etnik dan agama (multikultural). Sebaliknya, penduduk yang beragama Budha maupun Khong Hu Co yang juga diakui eksistensinya di Indonesia tidak memiliki penganutnya di Kecamatan Upau.

### **3. Sarana dan Prasarana**

Di Kecamatan Upau terdapat berbagai sarana dan prasarana, baik pendidikan, sarana keagamaan, maupun kesehatan. Lembaga pendidikan yang ada di kecamatan ini antara lain

adalah TK (5 buah), SD (8 buah), MI (3 buah), SMP (3 buah), sebuah MTs dan sebuah SMA. Di Masingai II ada TK-SMP, Masingai I hanya ada TK dan SD, di Bilas ada TK-SMP/MTs, di Desa Pangelak ada TK-SMA, di Desa Kinarum juga ada TK dan SD. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang terbanyak ada di Desa Bilas (7 buah), kemudian disusul di Desa Pangelak (5 buah), yang paling sedikit ada di Desa Masingai I (2 buah), dan bahkan di Desa Kaong sama sekali tidak terdapat sekolah. Bisa jadi karena anak-anak di desa ini bersekolah di desa-desa sekitarnya (Bilas dan Pangelak). Untuk lebih jelas, datanya bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.11. Jumlah Sekolah/Madrasah, Guru, dan Murid Sekecamatan Upau**

Bentuk dan Jenjang Pendidikan	Desa						Jumlah
	Masingai II	Masingai I	Bilas	Kaong	Pangelak	Kinarum	
TK							
Lembaga	1	1	1		1	1	5
Guru	4	3	4		5	3	19
Murid	60	53	61		58	13	245
SD							
Lembaga	2	1	1		2	2	8
Guru	22	8	9		36	22	97
Murid	135	175	169		347	190	1.016
MI							
Lembaga			3				3
Guru			-				-
Murid			-				-
SMP							
Lembaga	1		1		1		3
Guru	16		8		15		39
Murid	93		160		165		418
MTs							
Lembaga			1				1
Guru			8				8
Murid			32				32
SMA							
Lembaga					1		1
Guru					-		-
Murid					123		123
MA							
Lembaga							
Guru							
Murid							

Bentuk dan Jenjang Pendidikan	Desa						Jumlah
	Masingai II	Masingai I	Bilas	Kaong	Pangelak	Kinarum	
SMK Lembaga Guru Murid							
Jumlah Lembaga	4	2	7	-	5	3	21
Guru	42	11	29		56	25	163
Murid	288	228	422		693	203	1.834

*Sumber:* Kecamatan Upau Dalam Angka 2014

Dari table 2.11. di atas dapat diketahui bahwa jumlah lembaga pendidikan di Kecamatan Upau ada 21 buah dengan berbagai bentuk (TK, SD, MI, SMP, MTs, dan SMA) dan jenjang (Pendidikan Pra-Sekolah, Pendidikan Dasar dan Menengah). Jumlah anak yang bersekolah di kecamatan tersebut lebih dari 1.834 orang (yang terdata ada 1.834 anak, yang lainnya terutama siswa MI belum ditemukan datanya). Mereka semua mendapatkan bimbingan dan pelajaran dari 163 guru (163 yang terdata, yang belum ditemukan datanya adalah guru pada MI dan SMA). Lembaga pendidikan yang terbanyak (sekolah) ada di Desa Bilas (7 buah), yang di antaranya terdapat lembaga pendidikan keagamaan (MI). Akan tetapi, lembaga pendidikan di Desa Pangelak lebih lengkap bila dilihat dari bentuk dan jenjangnya. Mulai dari TK, SD, SMP sampai SMA ada di desa ini, kecuali lembaga pendidikan agama atau madrasah seperti MTs dan MA dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Selain sarana pendidikan, kecamatan ini juga memiliki beberapa sarana ibadah untuk memberikan kemudahan kepada berbagai pemeluk agama melaksanakan ibadah mereka masing-masing. Jumlah tempat ibadah yang ada di setiap desa Kecamatan Upau bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.12. Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah di Setiap Desa Kecamatan Upau**

Nama Desa	Pemeluk Agama					Tempat Ibadah			
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Lainnya	Masjid	Langgar / Mushalla	Gereja	Pura
Masingai II	1.350	18				1	7		
Masingai I	1.300	4				2	4		
Bilas	1.459					1	4		
Kaong	138	216	196	298				4	
Pangelak	420	597	62	182	130	1	1	1	1
Kinarum	103	419	14	119	16		2	8	2
Jumlah	4.770	1.254	272	599	146	5	18	13	3

*Sumber:* Diolah dari data Kecamatan Upau Dalam Angka 2014 dan KUA Kecamatan Upau tahun 2015

Berdasarkan tabel 2.12. di atas dapat diketahui bahwa ada sebuah masjid dan 7 langgar untuk tempat beribadah umat Islam sebanyak 1.350 orang di Desa Masingai II, 2 mesjid dan 4 langgar untuk sebanyak 1.300 umat Islam di Desa Masingai I, sebuah masjid dan 4 langgar untuk 1.459 umat Islam di Desa Bilas. Sedangkan untuk penganut Kristen dan Katholik ada 4 buah gereja di Desa Kaong, sebuah gereja di Desa Pangelak, dan 8 buah gereja di Desa Kinarum, dan masing-masing 1 pura untuk pemeluk Hindu di Desa Pangelak dan Kinarum. Dengan demikian, jumlah tempat ibadah untuk umat Islam ada 23 buah (5 masjid, 18 langgar/mushalla), untuk penganut Kristen dan Katholik ada 13 buah, untuk penganu Hindu ada 3 pura. Sedangkan tempat ibadah untuk penganut agama atau kepercayaan lainnya seperti Kaharingan belum ditemukan datanya. Mereka biasanya menggunakan balai adat sebagai tempat kegiatan spiritual/keagamaan mereka.

Sarana lainnya adalah lembaga kesehatan. Sarana kesehatan di kecamatan ini terdiri dari sebuah Puskesmas di Pangelak, sebuah Puskesmas Pembantu di Masingai I, masing-masing sebuah Polindes dan Pos Lansia di setiap desa, 2 Klinik KB masing-

masing di Masingai I dan Pangelak, dan 8 buah Posyandu. Tenaga medis ada 2 dokter, 8 bidan, 7 perawat, 14 dukun kampung. Dengan demikian, sarana kesehatan yang terbanyak ada di Desa Masingai I (4 buah) dan di Desa Pangelak (5 buah).



## BAB - III

# RELASI ANTARUMAT BERAGAMA

### A. Relasi Antarumat Beragama di Kecamatan Basarang

**R**elasi antarumat beragama di Kecamatan Basarang dapat dilihat dari perspektif agama, sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan. Dalam perspektif agama, hubungan umat beragama dapat digambarkan melalui beberapa indikator, yaitu (1) Kehadiran dalam upacara/kegiatan keagamaan, (2) Keberadaan dan kedekatan tempat ibadah, dan (3) Perkawinan beda agama. Dalam perspektif sosio-budaya, relasi antarumat beragama bisa dilihat dari indikator-indikator berikut: (1) Kehadiran dalam aktivitas sebagai sesama warga masyarakat setempat, dan (2) Kerjasama dalam menyambut hari-hari besar nasional. Dalam perspektif ekonomi, relasi antarumat beragama tergambar melalui indikator-indikator: (1) Aktivitas jual beli dan keberadaan sarana jual beli, dan (2) Transaksi ekonomi. Dalam perspektif pendidikan, relasi antarumat beragama tergambar melalui aktivitas di sekolah dengan indikator-indikator sebagai berikut: (1) Keberadaan tempat ibadah, (2) Proses pembelajaran agama, (3) Partisipasi peserta didik dalam kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan di sekolah, dan (4) Sikap toleran dan diskriminatif di sekolah. Berikut penjelasan dari beberapa indikator yang digunakan untuk menggambarkan relasi antarumat beragama di Kecamatan Basarang.

Kehadiran dalam upacara atau kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari kehidupan beragama masyarakat di Kecamatan Basarang, seperti menghadiri peringatan hari-hari besar keagamaan (Islam = peringatan Maulid dan Isra Mi'raj Nabi, Kristen = upacara Natalan, Hindu = Nyepi), berkunjung ke rumah keluarga yang beda agama ketika merayakan hari besar keagamaan (Islam = Hari Raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, Kristen = Hari Natal, Hindu = Nyepi). Data ini terungkap dari dialog dengan bapak Yohanes Suparman, sekretaris Desa Bungai Jaya asal Jawa yang menganut agama Kristen. Menurut beliau, kebebasan diberikan kepada semua anggota keluarganya dalam beragama, sehingga setiap hari besar Islam (hari Raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha) dan hari besar Kristen (hari Natal) semua anak, cucu, buyut biasanya berkumpul di rumah Pak Yohanes.<sup>1</sup> *“ . . . kalau saya, ngikuti hari raya, kalau natal dia juga kumpul, kalau saya natalan, keluarga datang rame-rame, semalaman suntuk, . . . .”* Begitupun sikapnya terhadap keluarga dan tetangga yang Islam, pak Yohanes datang mengunjungi rumah mereka setiap hari raya (Islam). Hubungan keluarga pak Yohanes yang beragama Kristen dengan warga lainnya, yaitu orang-orang Bali yang beragama Hindu, orang-orang Jawa dan Banjar penganut Islam, selalu baik, tidak ada konflik, khususnya yang berkaitan dengan agama/kepercayaan masing-masing.

Begitu pun keberadaan dan kedekatan bangunan tempat ibadah dari agama yang berbeda adalah suatu simbol keeratan hubungan antar pemeluknya. Masjid, gereja, pura dan sebagainya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dari masing-masing pemeluknya, di mana terjadi hubungan vertikal antara Sang Khalik dan makhluk-Nya, tetapi juga sebagai simbol identitas pemeluk agama masing-masing. Lebih dari itu, kedekatan bangunan tempat ibadah juga memberi makna bahwa ada

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Yohanes Suparman dilaksanakan di rumahnya di Desa Bungai Jaya, pada tanggal 24 November 2015.



kerukunan atau keakraban hubungan (hubungan simbolik) dari komunitas yang berbeda agama di sekitarnya. Observasi kami di Desa Basarang Jaya telah menemukan fakta objektif, di mana antara bangunan gereja dan mushalla agak berdekatan, hanya dibatasi oleh dua buah rumah, yaitu yang bersebelahan dengan mushalla adalah rumah milik orang Jawa Islam, sedangkan yang bersebelahan dengan gereja adalah milik etnik Batak Kristen. Ada juga gereja yang dibangun dalam komunitas Hindu Bali, tetapi "*Kami bisa menerima dengan lapang dada*", kata pak Ketut<sup>2</sup> dalam wawancara di Desa Batu Nindan tanggal 22 Januari 2015.

Selain dari pada itu, perkawinan antarpemeluk agama yang berbeda, yang pada umumnya berakibat kepada konversi agama, juga mengindikasikan adanya relasi antar umat beragama di Kecamatan Basarang. Pak Yohanes yang lahir di Jember tahun 1940 ini mempunyai 6 orang anak (empat lelaki, dua perempuan), dan 12 orang cucu. Semua anaknya sudah berkeluarga. Anaknya yang pertama, kedua dan keempat adalah pemeluk Islam. Mereka mengikuti agama suami/isterinya, orang Jawa dan orang Banjar. Anaknya yang ketiga, kelima dan keenam, semuanya beragama Kristen. Mereka tetap mempertahankan agama Kristen yang mereka anut karena ketiga menantunya juga beragama Kristen, yaitu dua orang yang berasal dari etnik Dayak dan yang seorang adalah orang Bali. Sebagai orangtua, pak Yohanes memberi kebebasan pada anak-anaknya untuk memilih pasangan suami atau isteri mereka masing-masing, termasuk menentukan agama setelah mereka berumah tangga. Dengan demikian, pak Yohanes adalah sosok etnik Jawa Kristen yang bersikap toleran dan liberal dalam hal beragama.

Fakta lain juga menunjukkan bahwa telah terjadi perkawinan beda agama yang kemudian berlanjut kepada konversi agama. "*Saya sendiri kawin dengan perempuan Dayak, dan dia ikut agama*

---

<sup>2</sup> Ketut adalah orang Hindu Bali yang tinggal di Desa Batu Nindan dan beristerikan seorang Dayak yang pindah agama dari Kaharingan ke Hindu.

*saya (Hindu Bali)”, kata Pak Made Kace.<sup>3</sup> Apabila terjadi perkawinan beda agama, biasanya salah satunya ikut agama pasangannya. Isteri ikut agama suami atau sebaliknya. Dalam budaya Bali, apabila seorang lelaki Bali Hindu kawin dengan perempuan bukan Bali dan bukan Hindu, isterinya cenderung atau bahkan harus ikut agama suaminya, yaitu menjadi pemeluk Hindu. Bagi orang Bali, agama dan adat susah dipisahkan. Orang Bali (Hindu) menganut kepercayaan “Tri Kayangan.” Karena itu, ada banyak pura yang dimiliki oleh orang Hindu Bali, ada pura kecil di depan setiap rumah, ada pura kelompok/pura Banjar, ada juga pura umum.*

Sebaliknya kalau perempuannya Bali Hindu, dia diberikan kelonggaran untuk memilih agamanya, bertahan dengan agama Hindunya atau ikut agama suaminya. Tetapi pada umumnya perempuan Bali Hindu ikut agama suaminya. Di Kecamatan Basarang, menurut informasi pak Made Kace, yang berprofesi sebagai guru di SMPN 1 Basarang, ada perempuan Bali Hindu yang kawin dengan orang Dayak, orang Jawa, juga orang Banjar. Dia ikut Kristen karena suaminya orang Dayak Kristen, yang satunya masuk Islam karena suaminya orang Jawa Islam, dan satunya lagi juga masuk Islam karena suaminya orang Banjar. Orang Banjar jarang sekali berubah agamanya atau memeluk agama selain Islam. Banjar identik dengan Islam. Apabila pindah agama, identitas kebanjarannya menjadi hilang. “. . . agama orang Banjar ialah Islam, dan Islam sudah merupakan identitas atau ciri mereka, sehingga seseorang . . . yang beralih ke agama Islam, sering disebut menjadi orang Banjar,” tulis Alfani Daud (1997: 51). *“Kalau orang Dayak bebas aja, lelakiannyakah atau bebiniannyakah bisa aja ikut agama isteri atau suaminya”, kata seorang guru beretnik Dayak di SMPN 1 Basarang.*

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pak Made Kace, orang Hindu Bali yang berprofesi sebagai guru, di sekolah SMPN 1 Basarang, pada tanggal 2 Desember 2015.

Selama tahun 2015 saja, telah ditemukan atau terdapat beberapa perkawinan antarumat beragama.<sup>4</sup> Khusus untuk perkawinan yang dilaksanakan dengan cara Islam ada 5 pasangan, yang salah satu pasangannya (suami atau isteri) berasal dari agama bukan Islam (Kaharingan, Kristen Protestan, dan Hindu). Dari data yang diperoleh di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Basarang, kelima orang non-muslim tersebut adalah 1 orang suami berasal dari etnik Dayak beragama Kaharingan, 3 orang suami juga dari etnik Dayak beragama Kristen Protestan, dan 1 orang isteri beretnik Bali dan beragama Hindu. Kelimanya menjadi muallaf yang masing-masing kawin dengan pasangannya orang Islam. Nama-nama mereka bisa diketahui dari tabel berikut ini.

**Tabel 3.1. Nama-Nama Muallaf yang Menikah Tahun 2015 Secara Islam**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Tempat / Tanggal Lahir	Asal Agama	Etnik	Tanggal Menikah
1	Morry Derwi (Muhammad Morrey Derwi)	Laki-laki	Kalawa 15 -6 -1986	Kaharingan	Dayak	10 -3 -2015
2	Erik Estrada (Muhammad Erik)	Laki-laki	Goha 28 -5 -1996	Kristen Protestan	Dayak	25 -3 -2015
3	Mudah (Ahmad Mudah)	Laki-laki	Pujon 2 -5 -1982	Kristen Protestan	Dayak	26 -3 -2015
4	Wayan Rati (Aisyah Lestari)	Perempuan	Lunuk Ramba 4 -7 -1983	Hindu	Bali	27 -7 -2015
5	Cecep Ariyanto (Muhammad Ariyanto)	Laki-laki	Tangkahen 9 -7 -1987	Kristen Protestan	Dayak	20 -11 -2015

*Sumber:* Kantor KUA Kecamatan Basarang Tahun 2015

<sup>4</sup> Perkawinan secara Islam umumnya dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Basarang. Perkawinan secara Hindu, menurut pak Wayan Sandra yang menjadi Ketua PHDI, dilaksanakan di Parasada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Basarang terutama sejak tahun 2015, yang kemudian disahkan di Kantor Catatan Sipil di Kabupaten Kapuas. Perkawinan secara Kristen biasanya dilakukan di Kantor Catatan Sipil Kabupaten Kapuas yang selanjutnya mendapatkan pemberkahan di gereja.

Kehadiran seseorang dalam aktivitas sosial budaya, seperti menghadiri undangan perkawinan atau hajatan lainnya dengan alasan sesama warga setempat juga telah menggambarkan atau mengindikasikan adanya sebuah relasi antarumat beragama. *"Kami juga saling membantu jika ada kegiatan-kegiatan warga masyarakat di sini meskipun beda suku, agama dan budaya"*, kata seorang warga setempat.

Menurut Muhamad Sariyanto,<sup>5</sup> warga asal migran Jawa yang beragama Islam di Desa Basarang Jaya, hubungan komunitas muslim Jawa dengan komunitas Kristen Dayak cukup baik. Apalagi ketika pendetanya asal Yogyakarta, hubungan kami lebih akrab. Pak pendeta biasanya datang jika diundang untuk hajatan ke rumah. Pak Sariyanto pun juga demikian ketika hari natal. Dengan kata lain, mereka saling mengunjungi. Boleh jadi, karena mereka sama-sama orang Jawa atau sekultur, sehingga mereka merasa lebih dekat dan saling tenggang rasa. Di samping itu, hubungan kultural bagi orang Jawa tentu lebih utama ketimbang perbedaan agama. Sekarang hubungan kedua komunitas tersebut (Islam-Kristen) agak longgar, karena pendetanya bukan lagi orang Jawa Kristen, tetapi orang Batak Kristen yang kulturnya agak keras dan apa adanya.

Indikasi lainnya adalah kerjasama dalam menyambut atau memperingati hari-hari besar nasional, seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (setiap tanggal 17 Agustus) dan Hari Pendidikan Nasional (setiap tanggal 2 Mei). Bagaimanapun, kegiatan ini berdampak kepada pembentukan dan pembinaan relasi antarumat beragama di Kecamatan Basarang. Ini menjadi agenda rutin pemerintah Kecamatan Basarang, dengan selalu melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuka adat, sehingga mereka saling mengenal dan dapat bekerjasama

---

<sup>5</sup> Wawancara dilakukan dengan bapak Muhamad Sariyanto, transmigran Jawa yang beragama Islam, di depan rumahnya di Desa Basarang Jaya pada tanggal 2 Desember 2015.

dalam membangun kehidupan yang damai, lebih akrab dan dan lebih rukun.

Relasi antarumat beragama juga terjadi melalui aktivitas dan eksistensi sarana jual beli, interaksi dan transaksi melalui sarana ekonomi lainnya. Aktivitas jual beli terjadi di pasar kecamatan atau pasar desa, di toko-toko atau kios (bahan bangunan, *kelontongan* dan *percarakinan*), di kedai makanan dan minuman. Relasi lainnya terjadi melalui interaksi dan transaksi di lembaga sosial ekonomi non-profit seperti KUD.

Selanjutnya, relasi antarumat beragama juga terbina di lembaga-lembaga pendidikan di Kecamatan Basarang. Ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan hal ini.

*Pertama*, keberadaan tempat ibadah atau fasilitas untuk kegiatan keagamaan di sekolah. Sekolah khususnya SMPN 1 Basarang telah memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, baik tempat ibadah maupun ruangan untuk kegiatan atau peringatan hari-hari keagamaan. Di sekolah ini ada mushalla untuk siswa yang beragama Islam, di mana kegiatan keagamaan dilaksanakan setiap Jum'at per minggu. Juga ada pura untuk siswa yang beragama Hindu (upacara keagamaan dilaksanakan pada hari Jum'at sebulan sekali), kecuali untuk siswa yang beragama Kristen. Meskipun setiap Jum'at per minggu mereka selalu melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi tempat ibadahnya belum ada. Karena itu, mereka menggunakan ruang kelas sebagai sarana kegiatan keagamaan untuk siswa yang beragama Kristen. Hari ini misalnya (Senin 3 Desember 2015), ada kegiatan latihan menyanyi oleh siswa-siswa Kristen di ruang kelas untuk persiapan menyambut hari Natal tanggal 25 Desember mendatang di sekolah.

*Kedua*, interaksi juga terjadi dalam proses pembelajaran di kelas antarsiswa yang beda suku, agama, dan budaya, kecuali untuk pembelajaran agama. Siswa yang Islam diberikan

pelajaran agama tersendiri, Hindu tersendiri, juga siswa Kristen. Masing-masing siswa secara klasikal mendapatkan pelajaran agama yang terpisah sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianut mereka masing-masing.

*Ketiga*, keterlibatan peserta didik dalam peringatan hari-hari besar keagamaan di sekolah. Partisipasi semua siswa yang berbeda agama, etnik dan kultur dalam berbagai kegiatan termasuk kegiatan keagamaan di sekolah, juga telah menandai betapa baiknya hubungan antarumat beragama. Bila ada upacara kegiatan agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, siswa yang beragama lain (Hindu dan Kristen) ikut menyumbang, tetapi jumlahnya agak sedikit. Di SMPN 1 Basarang misalnya, bila setiap siswa yang Islam menyumbang Rp. 5.000,-, siswa yang beragama Hindu dan Kristen ikut menyumbang sebesar Rp. 3.000,-. Begitulah sebaliknya, bila ada kegiatan agama Hindu atau Kristen, setiap siswa yang Islam juga ikut menyumbang, tetapi jumlahnya lebih kecil dibanding siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan mereka. Partisipasi peserta didik ini, bagaimanapun, telah memperlihatkan penghargaan para siswa kepada teman-teman mereka yang berbeda agama. Akibatnya, relasi antar umat beragama khususnya di sekolah menjadi terpelihara dan semakin berkembang.

*Keempat*, sikap toleran dan diskriminatif di sekolah. Berdasarkan hasil kuestioner yang disebar di dua sekolah (SDN 2 Bungai Jaya dan SMPN 1 Basarang), diketahui bahwa para guru di sekolah tersebut mempunyai sikap toleran yang tinggi terhadap sesama teman dan murid-murid mereka yang berbeda agama. Sebaliknya, mereka memiliki sikap diskriminatif yang rendah terhadap teman mereka seprofesi atau sesama guru dan murid-murid/siswa-siswa mereka yang berbeda agama sebagaimana tergambar dalam tabel berikut.

**Tabel 3.2. Sikap Toleran dan Diskriminatif di Sekolah**

Katagore	Skor	Sikap Toleran		Sikap Diskriminatif	
		(F)	(%)	(F)	(%)
Tinggi Sekali	40 - 50	6	30		
Tinggi	30 - < 40	14	70		
Sedang	20 - < 30				
Rendah	10 - < 20			9	45
Rendah Sekali	0 - < 10			11	55
Jumlah		20	100	20	100

Dari Tabel 3.2. tersebut dapat diketahui bahwa 6 orang guru di dua sekolah (SDN 2 Bungai Jaya dan SMPN 1 Basarang) di Kecamatan Basarang bersikap sangat toleran terhadap teman-teman seprofesi (guru) dan murid yang beda agama, 14 orang memiliki toleransi yang tinggi. Sebaliknya, 9 orang guru memiliki sikap diskriminatif yang rendah dan 11 orang sangat rendah sikap diskriminatif mereka terhadap teman seprofesi (guru-guru) dan siswa yang beda agama. Karena sikap tolerannya tinggi dan diskriminatifnya rendah, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antarumat beragama di sekolah sangat baik, rukun, harmonis, dan sangat rendah potensi konflik di antara mereka sebagai warga sekolah.

### **B. Relasi Antarumat Beragama di Kecamatan Upau**

Hubungan antarumat beragama di Kecamatan Upau bisa digambarkan melalui beberapa indikator, yaitu (1) Kebebasan beragama, (2) Tidak mengganggu ketenangan orang lain yang beda agama, (3) Tolong menolong dalam upacara perkawinan dan kematian, (4) Tolong menolong dalam kegiatan pertanian, (5) Kehadiran dalam kegiatan arisan/yasinan, dan (6) Keterlibatan dalam kegiatan MTQ (lihat Norlena: 2015), dan (7) perkawinan antar agama. Realitas ini ada yang berdimensi agama, sosio-kultural, ekonomi, keduanya agama dan sosio-kultural atau sosio-kultural dan ekonomi.

*Pertama*, kebebasan beragama. Artinya adalah tidak adanya pemaksaan oleh seseorang kepada orang lain dalam beragama.

Karena tidak adanya paksaan, hubungan antarwarga atau masyarakat setempat yang beda agama menjadi terbina.

Pemaksaan dalam banyak hal termasuk memaksakan keyakinan atau agamanya kepada orang lain yang tidak seagama adalah bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk bebas dan merdeka, dan tidak sejalan dengan prinsip ajaran agama (Islam). Dalam surah al-Kaafiruun ayat 6 dengan jelas disebutkan, "*lakum diinukum wa liya diin*", yang berarti bagi kamu agamamu, bagiku agamaku.

*Kedua*, tidak mengganggu ketenangan orang lain yang beda agama. Idealnya, kegiatan keagamaan seharusnya tidak mengganggu ketenangan orang lain sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat multi kultur di Kecamatan Upau, khususnya di Desa Pangelak. Kondisi seperti ini tentu saja sangat mendorong terjadinya hubungan atau relasi yang baik sesama penganut agama, apalagi dalam kehidupan bertetangga. Meski dalam awal dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah dilakukan secara sembunyi-sembunyi –karena ada penentangan yang keras dari kaum kuffar Quraisy- dan selanjutnya dengan terang-terangan setelah hijrah ke Madinah, tetapi dengan cara yang bijak dan santun sehingga tidak mengganggu kerukunan antarumat beragama.

*Ketiga*, tolong menolong dalam kegiatan perkawinan dan kematian. Tolong menolong dalam hal perkawinan dan kematian menjadi salah satu indikator hubungan baik antarumat beragama. Tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Upau, khususnya di Desa Pangelak, dalam hal perkawinan dan kematian sudah menjadi tradisi dan bersifat simbiotik (adanya hubungan timbal balik atau balas berbalas). Mereka sudah terbiasa memberikan bantuan tenaga atau materi seperti beras, gula, atau uang, bila ada warga atau tetangga mereka mengadakan perkawinan atau meninggal dunia, sehingga pekerjaan dan beban orang yang



mengadakan hajatan atau berkabung menjadi ringan. Sistem menyumbang dengan kewajiban membalas merupakan prinsip dari kehidupan masyarakat kecil yang disebut prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*). Begitupun, menurut salah seorang staf di KUA Kecamatan Upau, biasanya setiap ada kegiatan pesta perkawinan, para tetangga termasuk kami di kantor ini diundang. Kalau yang mengundang bukan Islam, masyarakat atau juga kami yang beragama Islam di sini datang ke pesta tersebut. Kedatangan mereka adalah sebagai solidaritas sesama warga atau sesama se pekerjaan/se kantor. Akan tetapi, saya sendiri katanya jarang datang. Saya masih ragu akan kehalalan makanan yang disajikan. Karena saya tidak melihat siapa yang meyembelih hewannya (ayam, sapi) untuk pesta tersebut, siapa dan bagaimana cara memasaknya, saya biasa memutuskan tidak datang tanpa merusak tali persahabatan antara saya dan yang punya hajat. Beliau mengatakan, "*jarku aku sibuk, atau ke luar karna ada urusan, jadi maafkade bisa datang.*"

Sebenarnya, menurut Camat Upau, Bapak Hermanto,<sup>6</sup> yang beretnik Dayak dan beragama Kristen Protestan ini, kalau yang mengadakan perkawinan orang non-Islam, seperti Dayak Kristen/Kaharingan, mereka minta bantu dengan tetangganya yang Islam untuk berbagai keperluan perkawinan, seperti menyembelih hewan, memasaknya. Semua dikerjakan oleh para tetangga (umumnya orang Banjar) atau keluarga yang Islam karena orang Dayak ada juga yang beragama Islam, sehingga mereka bisa makan bersama dalam satu tempat karena di sini tidak dipisah antara undangan lelaki dan perempuan, dan antara undangan yang Islam dan non-Islam. "*Kita di sini berusaha menghormati warga yang Islam biar aku ni Kristen,*" katanya. Tolong-menolong dalam kematian juga terjadi sesama warga masyarakat, baik mereka yang seagama maupun yang beda

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Hermanto, Camat Upau, dilakukan di kantornya di Desa Pangelak sekitar jam 14:00 pada pada hari Senin, tanggal 25 Januari 2016.

agama, khususnya antara orang Dayak dan orang Banjar karena mereka tinggal sedesa atau bersebelahan desa, ujar pak Camat. Begitupun ketika ada aruh adat Kaharingan, hewannya juga dipotong dan dimasak oleh tetangga/keluarga yang beragama Islam, terutama oleh sesama orang Dayak yang keturunan mereka sudah lama menjadi Islam (keluarga muslim Dayak). Pada kegiatan aruh adat inilah juga diundang warga lainnya sebagai simbol sewarga dan sedesa, persahabatan dan kerukunan.

Saling bantu atau tolong menolong merupakan budaya bangsa Indonesia sejak pra-sejarah dan terus menjadi kebiasaan atau adat istiadat masyarakat Indonesia hingga saat ini, khususnya dalam kehidupan masyarakat desa. Di samping itu, tolong menolong menunjukkan adanya sikap toleran antarumat beragama. Sikap toleran seorang muslim terhadap agama dan pendapat pemeluk agama lain jelas mendapat legitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an (Surah al-Kaafiruun) dan merupakan sikap keteladanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah, di mana ketika itu masyarakatnya adalah multikultural, yang terdiri dari orang-orang muslimin (kaum Ansyar dan Muhajirin), pemeluk Kristen dan Yahudi, penganut kepercayaan nenek moyang bangsa Arab (Yatim, 1993). Bahkan sikap tolong menolong sangat dianjurkan dalam Islam sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S al-Maidah/5: 2 yang artinya:

*Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*

Oleh karena itu, tolong menolong selain berdimensi sosio-kultural juga berdimensi agama.

*Keempat*, tolong menolong dalam kegiatan pertanian (*manugal*). *Manugal* merupakan pengerahan tenaga yang dilakukan secara bersama di bidang ekonomi dan pertanian, dan juga adalah salah satu mata pencaharian utama di Desa Pangelak Kecamatan Upau. Kerjasama tersebut tidak hanya terbatas di

kalangan penduduk beragama Islam, tetapi sudah lintas agama dan suku. Gotong royong dalam *manugal*, karena lahan pertanian mereka saling berdekatan, telah menggambarkan adanya kebersamaan warga yang sudah mentradisi. Bantuan atau pertolongan tersebut biasanya datang dari keluarga sendiri atau bisa juga dari orang lain setelah mendengar kabar akan adanya kegiatan *manugal* di desanya.

Sistem tolong-menolong dalam tradisi Indonesia dikenal dengan istilah gotong-royong dengan berbagai bentuknya. Antara lain adalah sebagai berikut: (1) tolong-menolong dalam aktivitas pertanian; (2) tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga; (3) tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara; dan (4) tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian (Ambo Upe, 2000).

Bagaimanapun, uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan tolong menolong yang bersifat positif sebenarnya dapat dijadikan media bagi masyarakat untuk membangun hubungan dan komunikasi yang baik antarsuku, budaya dan agama (masyarakat yang multikultural). Dengan adanya hubungan dan komunikasi yang positif melalui kegiatan-kegiatan sosial diharapkan dapat mempererat hubungan sosial yang berujung pada terciptanya kedamaian dalam kehidupan masyarakat setempat.

*Kelima*, kehadiran dalam kegiatan arisan/yasinan. Kehadiran seseorang atau kelompok dalam kegiatan sosial keagamaan (yasinan) dan sosial ekonomi (arisan) seperti yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Upau, khususnya di Desa Pangelak, merupakan suatu tindakan/prilaku dari individu/kelompok masyarakat yang mengandung unsur-unsur positif, yaitu sikap solidaritas, rasa senasib dan kebersamaan. Unsur-unsur ini kemudian menyatu dan selanjutnya bisa menimbulkan hubungan yang baik antarindividu, antarkelompok atau bahkan antarumat beragama. Kehadiran seseorang atau kelompok dalam

arisan/yasinan, bagaimanapun, merupakan indikasi adanya relasi antarumat yang berdimensi agama dan juga ekonomi.

Kegiatan arisan tanpa kegiatan keagamaan hanyalah sebuah aktivitas sosial yang dilaksanakan oleh warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan ekonomi (aktivitas sosial ekonomi). Yasinan adalah sebuah kegiatan keagamaan, sehingga kebutuhan spiritual seseorang menjadi terpenuhi. Kegiatan yasinan yang diikuti dengan arisan atau sebaliknya telah menjadi sarana dalam membangun relasi antarumat beragama, karena penganut agama non-Islam juga ikut berpartisipasi. Karena itu, kegiatan arisan dan yasinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pangelak Kecamatan Upau merupakan sarana untuk membangun relasi antarwarga, baik yang seagama maupun yang beda agama. Oleh karena itu, kegiatan ini selain berdimensi agama, juga sosial budaya dan ekonomi.

*Keenam*, keterlibatan dalam kegiatan MTQ. Perilaku atau tindakan ini telah menunjukkan adanya solidaritas antar sesama warga masyarakat tanpa memandang perbedaan (agama, suku, budaya). Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat Upau yang multikultural pada kegiatan MTQ di kecamatan tahun 2014 yang lalu. Menurut pak H. Ilhami, S.Ag,<sup>7</sup> setiap desa yang ada di Kecamatan Upau -tanpa melihat latar belakang etnik dan agama penduduknya- diminta untuk menyediakan dana sebesar Rp. 500,000,- (lima ratus ribu rupiah). Selain menunjukkan solidaritas sosial, tindakan (berpartisipasi) adalah sebuah perintah agama tentang keharusan menjalin hubungan yang harmonis dengan semua orang tanpa memandang jenis kelamin, suku, keyakinan atau latar belakang pendidikan dan seterusnya dalam rangka membangun dasar komunikasi yang kokoh dalam interaksi sosial (Ambo Upe, 2000). Karena itu, keterlibatan

---

<sup>7</sup> H. Ilhami, S.Ag adalah kepala KUA Kecamatan Upau, dan wawancara dengannya dilakukan di kantornya pada hari Senin, tanggal 25 Januari 2016.

warga yang beda agama dalam kegiatan MTQ dapat dikatakan berdimensi agama dan juga berdimensi sosial.

*Ketujuh*, perkawinan antaragama. Di Kecamatan Upau juga terjadi perkawinan antaragama, yang kemudian menyebabkan terjadinya konversi agama. Sejauh ini, data yang bisa dikumpulkan adalah adanya perkawinan antara seorang laki-laki Dayak, yang bernama Darto, beragama Kristen, umur 21 tahun, asal Desa Bentot Tamiyang Layang, dengan seorang perempuan bernama Purwo Mukri Utami, beragama Islam, umur 19 tahun asal Desa Kaong Kecamatan Upau. Mereka menikah di KUA Kecamatan Upau pada tanggal 18 September 2015 M / 4 Zdulhijjah 1936 H secara Islam.<sup>8</sup> Karena perkawinan tersebut, pasangan lelakinya (Kristen) ikut agama isterinya (Islam), sehingga terjadi konversi agama dari Krisen ke Islam.

---

<sup>8</sup> Informasi di Kantor KUA Kecamatan Upau pada tanggal 25 Januari 2016.



## BAB - IV

# PERANAN PEMERINTAH, TOKOH MASYARAKAT, TOKOH AGAMA, DAN WARGA MASYARAKAT DALAM PEMBINAAN DAN PEMELIHARAAN RELASI ANTARUMAT BERAGAMA DI KECAMATAN BASARANG DAN KECAMATAN UPAU

**B**aik atau kondusifnya relasi atau hubungan antarumat beragama di Kecamatan Basarang tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam membina dan menjaga hubungan tersebut. Menurut Camat Basarang, bapak Drs. Aswan, M.Si,<sup>9</sup> ada beberapa usaha telah dilakukan oleh pemerintah kecamatan dalam membina dan memelihara kerukunan atau relasi antarumat beragama, antara lain: (a) Pemerintah selalu mengadakan pertemuan/pendekatan dengan semua tokoh agama (Islam, Hindu, Kristen dan Kaharingan) untuk menjaga kerukunan; (b) Setiap acara hari besar nasional, seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada setiap tanggal 17 Agustus,

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Drs. Aswan, M.Si, camat Basarang, dilakukan di kantornya pada tanggal 22 Januari 2015.

Hari Pendidikan Nasional pada setiap tanggal 2 Mei, semua unsur umat beragama selalu dilibatkan, agar mereka saling mengenal dan dapat bekerjasama dalam membangun kehidupan yang rukun; (c) Pemerintah Kecamatan Basarang selalu berusaha untuk menghadiri setiap ada undangan kegiatan keagamaan agar terjalin keakraban antara pemerintah dan warganya; (d) Pada kegiatan Tujuhbelasan, pemerintah mengadakan berbagai lomba, seperti lari karung, membawa kelereng dengan senduk di mulut, makan kerupuk dan sebagainya. Lomba-lomba tersebut merupakan ajang untuk saling mengenal dan mempererat hubungan antarwarga yang beda etnik, agama dan budaya.

Peran pemerintah tersebut juga diakui oleh tokoh masyarakat dan warga setempat. Menurut kepala SMPN 1 Basarang, bapak Drs. Saringat Nedi,<sup>10</sup> orang Dayak yang beragama Kristen Protestan, pemerintah sering mengundang para tokoh agama (Islam, Kristen, Hindu Bali) dan tokoh adat atau kepercayaan Kaharingan untuk membina dan menjaga relasi antarumat beragama di Kecamatan Basarang. Begitupun menurut penuturan pak Haji Abi,<sup>11</sup> orang Banjar yang berprofesi sebagai pedagang bahan bangunan dan sekali-kali memainkan peranan sebagai tokoh agama untuk membaca doa dalam upacara selamat, haulan, dan kegiatan keagamaan (Islam) lainnya, atau sebagai imam di langgar di lingkungan tempat tinggalnya. Hasil wawancara dengannya telah mengungkapkan bahwa pemerintah cukup berperan dalam menciptakan, membangun, dan menjaga hubungan baik antarumat beragama. Pemerintah sering mengundang dan melibatkan para tokoh agama untuk membangun dan menjaga hubungan antarumat beragama yang har-

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Drs. Saringat Nedi, kepala SMPN 2 Basarang asal etnik Dayak yang beragama Kristen, dilakukan di ruang kepala sekolah pada tanggal 2 Desember 2015.

<sup>11</sup> Haji Abi adalah pedagang bahan bangunan yang tinggal di jalan raya Trans Kalimantan dan berasal dari etnik Banjar. Wawancara dengannya dilaksanakan di rumahnya pada tanggal 2 Desember 2015.



monis di Kecamatan Basarang. Pemerintah juga menyediakan guru agama yang sesuai dengan agama para siswa di sekolah.

Pengakuan yang sama juga diungkapkan oleh dua tokoh masyarakat dan agama seperti bapak Taufik, S.Pd.I,<sup>12</sup> orang Jawa Islam yang juga menjabat sebagai kepala SDN 2 Bungai Jaya dan ketua Yayasan Pendidikan Fajar Islam di Kecamatan Basarang; bapak Wayan Sandra,<sup>13</sup> orang Bali Hindu yang menjabat sebagai kepala SMPN 2 Basarang dan juga Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Basarang; beberapa guru dan warga masyarakat setempat lainnya sebagaimana tergambar pada BAB III sebelumnya.

Peranan yang hampir sama juga dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Upau di Kabupaten Tabalong. Menurut Bapak Hermanto,<sup>14</sup> yang sekarang menjadi Camat Upau, pemerintah telah berusaha untuk membangun hubungan yang baik antarumat beragama di kecamatan yang dia pimpin. Usaha-usaha tersebut antara lain:

1. Pelestarian kesenian daerah yang melibatkan para anak-anak muda di Kecamatan Upau, yaitu dengan mengadakan latihan menari setiap sore hari di Balai Adat (Balai Baserah). Pelatihan ini tidak membatasi pada para remaja etnik tertentu saja, misalnya Dayak, tetapi melibatkan banyak remaja yang beda suku dan agama.
2. Mengundang tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan aparat pemerintah (desa dan kecamatan)

<sup>12</sup> Wawancara dengan pak Taufik, S.Pd.I, asal etnis Jawa Islam yang menjabat kepala SDN2 Bungai Jaya dan ketua Yayasan Pendidikan Fajar Islam yang mengelola beberapa lembaga pendidikan Islam seperti PAUD Fajar Islam, MI Fajar Islam, dan Pondok Pesantren Fajar Islam di Kecamatan Basarang. Wawancara dilakukan di ruang guru SDN 2 Bungai Jaya Kecamatan Basarang pada hari Kamis tanggal 6 Januari 2016.

<sup>13</sup> Peneliti telah mewawancarai pak Wayan Sandra, yang menjabat kepala SMPN 2 Basarang yang juga tokoh Hindu Bali. Wawancara dilakukan di ruang kepala SMPN 2 Basarang pada hari Kamis, tanggal 6 Januari 2016.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Camat Hermanto di kantor Kecamatan Upau, Senin, 25 Januari 2016.

- untuk berhadir pada peringatan hari-hari besar Nasional, seperti Hari Kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus, Hari Pendidikan Nasional setiap tanggal 2 Mei. Mereka dikumpulkan di lapangan untuk melaksanakan peringatan tersebut.
3. Camat berusaha menghadiri setiap peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi. Tahun 2015 ini, peringatan Maulid dipusatkan pelaksanaannya di Polsek Kecamatan Upau. Selain pak camat yang diundang dan hadir juga para pemuka adat, masyarakat dan tokoh agama.
  4. Melakukan buka puasa bersama yang dilaksanakan di masjid. Bukan hanya pejabat dan tokoh masyarakat yang beragama Islam yang datang, tetapi juga yang bukan Islam, sebagai tanda toleransi atau pembinaan relasi yang baik antarumat beragama di Kecamatan Upau.
  5. Peringatan Natal bersama, khususnya antara penganut Kristen yang beda aliran (Protestan, Katholik, Pantekosta dan Bethel Indonesia). Karena keempat aliran ini memiliki tata cara ibadah/sembahyang yang berbeda, maka hanya penganut aliran tertentu yang boleh beribadah di gereja mereka masing-masing. Untuk mengakrabkan hubungan mereka, pemerintah mengadakan peringatan natal besama, dan perlombaaan lagu-lagu (Pesparani).

Selain pemerintah, tokoh masyarakat dan warga setempat juga berperan dalam membina dan memelihara hubungan antarumat beragama di Kecamatan Basarang. Sebagaimana dituturkan oleh pak Taufik, bahwa ada beberapa usaha yang dia lakukan untuk membina dan menjaga hubungan yang sudah baik tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama, dia berusaha menjadi contoh yang baik bagi warga masyarakat untuk membina dan menghargai kerukunan antarumat beragama di sekitar tempat tinggalnya. Sebagai kepala SD, dia lebih

mengutamakan pembinaan bagi bawahannya sesama teman seprofesi, khususnya guru-guru di SDN 2 Bungai Jaya Basarang yang berjumlah 15 orang (12 orang beragama Islam salah satu di antaranya adalah guru agama Islam, 3 orang beragama Hindu beretnik Bali, termasuk di dalamnya 2 orang guru agama Hindu), yaitu dengan memberikan contoh dan mendorong mereka untuk saling bersilaturahmi. Bentuk silaturahmi yang dilakukan misalnya mengunjungi rumah teman-teman sesama guru ketika hari raya 'Idul Fitri (Islam) dan hari raya Nyepi (Hindu), sehingga terjadi hubungan simbiotik yang mana guru-guru beragama Hindu datang ke rumah guru-guru yang beragama Islam; sebaliknya sehari setelah hari raya Nyepi, guru-guru yang Islam biasanya juga datang ke rumah guru-guru yang Hindu untuk mengucapkan selamat dan sekaligus menjalin hubungan silaturahmi sesama guru SDN tersebut. Kebiasaan saling kunjung tentu tidak hanya ketika hari raya keagamaan, tetapi juga ketika seorang guru/beberapa guru mengadakan hajatan seperti perkawinan salah seorang anggota keluarganya/mereka atau ketika dia/mereka ditimpa musibah kematian. Tentu saja perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh pak Taufik kepada bawahannya, tetapi juga oleh guru-guru lainnya meskipun berbeda etnik (Jawa, Bali, Banjar) dan agama (Islam, Hindu).

*Kedua*, dia mengundang para orangtua/wali murid untuk datang ke sekolah ketika acara kenaikan kelas. Meskipun ini merupakan kegiatan rutin tahunan sekolah setiap akhir tahun ajaran, tetapi pada hakekatnya ikut mempererat pembinaan kerukunan baik intern umat atau antarumat beragama. Kehadiran para orangtua/wali murid di sekolah juga mempunyai arti yang penting bagi pembinaan hubungan baik antara pihak sekolah dan orangtua murid, dan antarorangtua murid walaupun mereka berbeda etnik dan agama. Dengan kehadiran mereka pada momen-momen tersebut di sekolah, secara tidak langsung para orangtua/wali murid telah ikut melakukan pembinaan ter-

hadap kerukunan baik intern umat atau antarumat beragama. Bagaimanapun, ketika itu para orangtua/wali dan para guru saling berkomunikasi (bertegursapa, bercanda), saling kenal dan sebagainya, sehingga membawa dampak yang positif bagi warga sekolah, yaitu terbangun hubungan yang baik antaretnik (Jawa, Bali, Banjar, Dayak) dan antarpemeluk agama yang sama maupun yang berbeda (Islam, Hindu, Kristen).

*Ketiga*, dia memberi kesempatan kepada semua guru untuk mengayomi semua murid tanpa membedakan etnik dan agama, mayoritas dan minoritas. Semua murid diberi hak untuk mendapatkan pelajaran atau pendidikan agama, baik di kelas maupun di luar kelas, baik melalui mata pelajaran yang terjadwal dalam kurikulum maupun melalui ekstra kurikuler. Dari 111 murid yang terdaptar di SDN tersebut, 77 beragama Islam, 31 pemeluk Hindu, dan hanya 3 orang penganut Kristen. Bagi murid yang beragama Islam, selain diberikan pelajaran rutin oleh guru agama Islam, dia juga membimbing para murid yang beragama Islam dengan mengajarkan baca tulis al-Qur'an, membaca dan menghafal doa-doa, dan pengamalan ibadah lainnya dalam upaya mewujudkan program sekolah yang disebut TBTKI (Tuntas Baca Tulis Kur'an dan Ibadah) dalam bentuk ekstra kulikuler.

Siswa yang beragama Hindu, selain diberi pelajaran agama Hindu oleh dua orang guru agama mereka juga diberikan pelajaran tambahan berupa ekstrakurikuler, yang disebut "Pasraman" setiap hari Minggu. Sedangkan untuk murid yang beragama Kristen, sekolah tidak melaksanakan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah karena siswanya hanya 3 orang dan guru agamanya (Kristen) tidak ada. Namun demikian, sekolah tetap memberikan pengayoman kepada para siswa tersebut, yaitu dengan mendatangkan guru agama Kristen dari sekolah lain yang terdekat, kata pak Taufik, atau belajar sendiri di kelas dengan membaca buku mata pelajaran agama Kristen yang disediakan oleh

sekolah dengan pengawasan guru bukan Kristen, kata beberapa guru di SDN 2 Bungai Jaya Basarang.

Memang benar kerukunan atau relasi antarumat beragama di Kecamatan Basarang ini sangat baik. Saya sendiri kata bapak Wayan Sandra, seorang tokoh agama Hindu yang juga menjabat ketua PHDI Kecamatan Basarang, meski penganut Hindu Bali seringkali dilibatkan dalam kegiatan keagamaan bukan Hindu. Pada pelaksanaan MTQ Kecamatan tahun 2016 nanti, saya dipercaya oleh panitia untuk menjadi kordinator publikasi, kata pak Wayan. Seperti juga pada kegiatan PUSPARANI tahun 2014 yang lalu, beliau menjadi kordinator kesekretariatan. Ini artinya bahwa para tokoh agama di kecamatan ini (baik Islam, Hindu dan Kristen) saling mendukung, menghargai, bekerjasama dalam kegiatan keagamaan tanpa memandang agama yang mereka anut.

Selain dari pada itu, sebagai kepala SMP, beliau sangat memperhatikan kehidupan beragama siswanya dan kegiatan keagamaan di sekolahnya. Ketika wawancara di kantornya, hari Kamis pada tanggal 7 Januari 2016, sekolah tersebut sedang melaksanakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengundang penceramah dari STAI Kuala Kapuas. Pada peringatan tersebut, para guru yang beda agama atau bukan Islam yang berjumlah 5 orang (2 orang guru yang beragama Hindu, satu di antaranya guru Agama Hindu, dan 3 orang guru beragama Kristen) ikut berpartisipasi seperti menghadiri acara tersebut. Begitupun, para siswa yang non-muslim yang jumlahnya 35 orang (30 beragama Hindu, 5 beragama Kristen) juga ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut seperti mendekor, menyumbang meski jumlahnya lebih sedikit dari siswa yang beragama Islam. Bahkan dia meminta kepada guru agama Islam di SMPN 2 Basarang ini -meninggal bulan April 2015 yang lalu- untuk membentuk kelompok Maulid Habsyi, mengajar membaca al-Qor'an bagi para siswa SMPN 2 tersebut yang beragama

Islam, sehingga mereka nantinya bisa membaca al-Qor'an dengan baik dan benar selepas atau setelah lulus dari sekolah ini. Begitupun kepada ibu-ibu guru yang beragama Islam di sekolah tersebut, pak Wayan menghimbau mereka untuk menyuruh siswi-siswi yang beragama Islam untuk memakai jilbab ke sekolah. Pada saat sekarang ini, baru siswa kelas X yang berjilbab. Diharapkan, kata pak Wayan, tahun depan semua siswi perempuan sudah berjilbab, kata pak Wayan. ". . . anak-anak yang baik agamanya tidak akan nakal, ... akan baik perilakunya," lanjutnya seraya mencoba meyakinkan kami.

Kaitannya dengan pembinaan dan pemeliharaan hubungan antarumat beragama, menurut tokoh masyarakat lainnya yang juga berprofesi sebagai kepala sekolah (bapak Sarengat), bahwa selain memperingati atau mengadakan upacara hari-hari besar nasional, cara lainnya adalah bergotong royong seperti membuat jembatan, memperbaiki jalan yang rusak, menghadiri undangan dalam upacara perkawinan dan mengunjungi mereka dalam upacara kematian (Islam: *ta'jiyah*). Dengan demikian, bergotong royong dan kehadiran pada momen-momen penting dalam siklus kehidupan seseorang seperti perkawinan dan kematian, di samping kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan upacara-upacara yang bersifat nasional, diyakini dapat membina dan memelihara relasi antarumat beragama terutama di perdesaan multikultural.

Selain itu, beberapa guru di SDN 2 Bungai Jaya juga berperan dalam membangun dan memelihara hubungan yang baik atau kerukunan hidup umat beragama di Kecamatan Basarang, terutama di sekolah di mana guru-guru dan murid-muridnya menganut agama, suku dan budaya yang berbeda (multikultural). Dalam realitas, di sekolah-sekolah yang ada di Basarang mulai dari TK, SD, SMP dan SMA, guru dan murid-muridnya adalah heterogin, baik dilihat dari suku maupun agama. Akan tetapi, suasana toleransi antarumat beragama

di sekolah-sekolah tersebut cukup kental. Ketika ada murid yang berbeda agama (minoritas) dengan murid-murid lainnya (mayoritas) di sekolah, pihak sekolah mencari guru agama sesuai dengan agama yang dipeluk oleh murid tersebut atau mencarikan alternatif lain dengan cara menyuruh mereka membaca buku pelajaran agama Kristen di kelas atau mengikuti sekolah minggu (agama Kristen) di Panarung km 9 Basarang seperti yang terjadi di SDN 2 Bungai Jaya yang mayoritas muridnya beragama Islam dan Hindu. Begitupun menurut Ibu Parti,<sup>15</sup> guru kelas 2 SDN 1 Tambun Jaya Basarang, keturunan suku Jawa Ponorogo Jawa Timur yang bermigrasi ke Basarang pada tahun 1962, bahwa para guru cukup berperan dalam membangun dan menjaga kerukunan umat beragama antara lain dengan cara menghadiri acara kegiatan atau hajatan tetangga meskipun beda suku dan agama. Khusus di kalangan etnik Jawa, kata ibu Parti, berbagai upacara adat dilakukan seperti *slamaten* atau *meruah* mengiringi kematian seseorang dari hari pertama meninggal, hari ketiga, hari ketujuh, hari kedua puluh lima, hari keempat puluh, hari kesaratus, hingga satu tahun (*haulan*), juga *slamaten* sunatan dan perkawinan yang pelaksanaan acaranya bisa sampai tiga hari berturut-turut. Karena banyaknya bentuk kegiatan *slamaten* setelah kematian tersebut, maka semakin terbuka hubungan antarsuku dan umat beragama dalam kehidupan bertetangga, berteman, berprofesi dalam suatu desa, dalam satu kecamatan atau di wilayah yang lebih luas lagi. Ibu Parti sendiri sebagai penganut Islam juga turut hadir pada acara natalan yang diadakan oleh tetangganya yang beragama Kristen, tetapi di luar acara ritual keagamaan mereka. Kehadirannya hanya untuk menghargai persahabatan dengan tetangganya yang beragama Kristen.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Parti pada tanggal 4 Pebruari 2015. Dia adalah guru SDN 1 Tambun Raya Km 7 Basarang.

Menurut pak Tarno,<sup>16</sup> seorang guru SD asal migran Jawa yang beragama Islam, seluruh siswa di sekolah harus mendapatkan pendidikan agama. Bila tidak ada gurunya sebagaimana yang terjadi di SDN 2 Bungai Jaya Basarang, maka guru yang beragama Islam atau Hindu diminta untuk menyediakan buku ajar agama Kristen dan siswa disuruh membaca dan belajar secara mandiri di kelas atau disuruh mengikuti sekolah Minggu di gereja Panarung km 9 Basarang, sehingga siswa yang beragama Kristen tetap terayomi pelajaran agamanya meskipun hanya seorang.

Selain daripada itu, menurut pak Saringat Neda, yang menjabat kepala SMPN 1 Basarang, pihak sekolah mengangkat guru honorer atau meminta guru atau tokoh agama untuk memberikan pelajaran sesuai agama yang dianut para siswa. Dengan demikian, semua siswa yang beragama apapun mendapatkan pelajaran agama yang dia/mereka anut.

Di samping itu, kata pak Slamet,<sup>17</sup> seorang guru SD beretnik Jawa dan beragama Islam, ketika ada upacara agama Islam seperti Maulidan, Isra Mi'raj dan lain-lain kegiatan keagamaan di sekolah ini (SDN 2 Bungai Jaya), semua guru dan murid terlibat untuk menyukseskan acara keagamaan tersebut, sehingga terjadi saling pengertian di antara sesama guru dan begitu juga sesama murid yang berbeda agama. Ibu Ni Made Becik<sup>18</sup>, guru agama Hindu di SDN tersebut, juga menambahkan, bahwa semua guru di sekolah ini, maksudnya di SDN 2 Bungai Jaya, selalu mengajarkan toleransi beragama kepada semua murid meski berbeda agama.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan pak Tarno dilaksanakan pada tanggal 4 Pebruari 2015. Dia adalah guru SDN 2 Bungai Jaya Basarang.

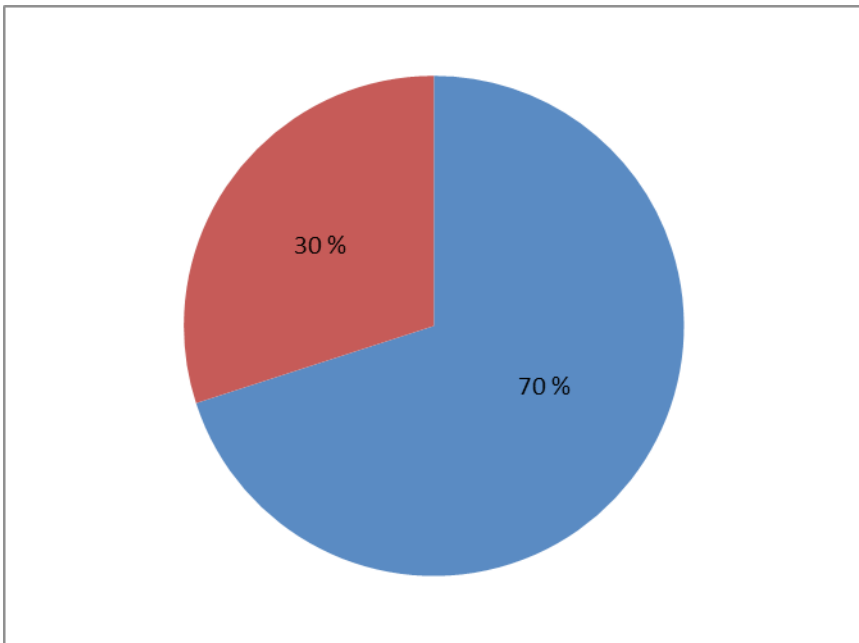
<sup>17</sup> Wawancara dengan pak Slamet dilakukan pada tanggal 4 Pebruari 2015. Dia adalah guru SDN Bungai Jaya 2 Basarang.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ni Made Becik juga dilakukan pada tanggal 4 Pebruari 2015. Dia adalah guru agama Hindu di SDN Bungai Jaya 2 Basarang.



Memang sekolah merupakan wadah yang ideal untuk membina kerukunan antarumat beragama. Hasil kuesioner yang diedarkan di dua sekolah (SDN 2 Bungai Jaya dan SMPN 1 Basarang) telah mengungkapkan sikap sebagian guru (70 %) di SDN dan SMPN tersebut yang sangat toleran dan sebagian guru (30 %) tidak diskriminatif kepada penganut agama yang berbeda di sekolah-sekolah itu. Gambaran tentang sikap mereka itu bisa dilihat pada Grafik 4.1. dan Grafik 4.2. di halaman selanjutnya.

**Grafik 4.1. Sikap Toleran Para Guru terhadap Teman dan Murid yang Beda Agama di Sekolah**

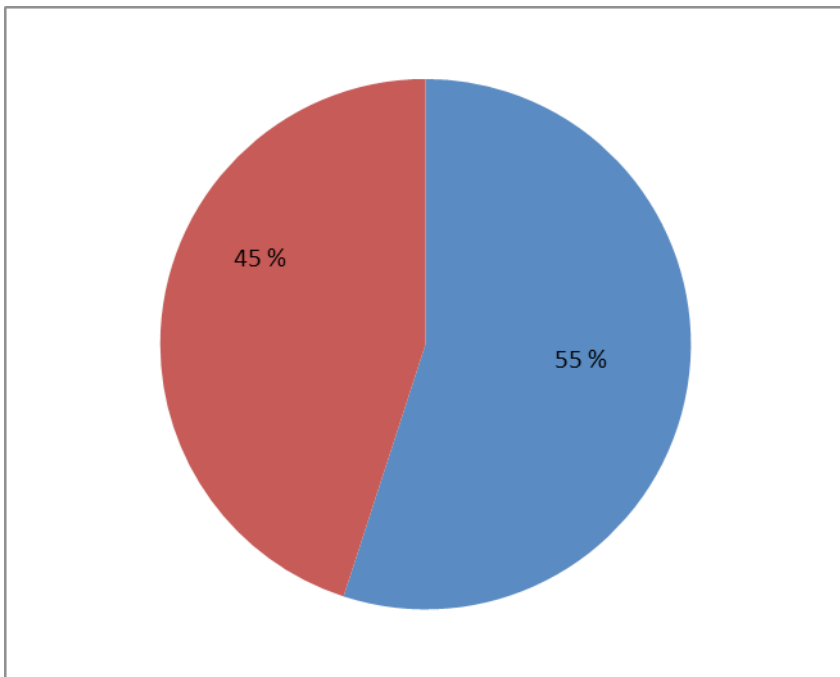


Data di atas menunjukkan bahwa 70 % responden yang terdiri dari para guru di SDN 2 Bungai Jaya dan SMPN 1 Basarang memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap teman dan murid mereka yang berbeda agama, dan hanya 30 % di antara mereka yang mempunyai sikap toleransi yang tinggi terhadap kerukunan hidup antarumat beragama di sekolah

tersebut. Dengan demikian, berdasarkan lima katagorisasi skor (0-<10=Rendah Sekali, 10-<20=Rendah, 20-<30=Sedang, 30-<40=Tinggi, dan 40-50=Tinggi Sekali), dapat dikatakan bahwa sikap toleransi para guru di sekolah di Kecamatan basarang berada dalam katagore tinggi dan tinggi sekali.

Sebaliknya, sikap diskriminatif mereka dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan kerukunan antarumat beragama berada dalam katagore antara rendah sekali dan rendah sebagaimana tergambar pada grafik selanjutnya.

**Grafik 4.2. Sikap Diskriminatif Para Guru terhadap Teman dan Murid yang Beda Agama di Sekolah**



Grafik di atas memperlihatkan bahwa 55 % guru di sekolah (SDN 2 Bungai Jaya dan SMPN 1 Basarang) memiliki sikap deskriminatif yang rendah sekali terhadap teman dan murid

mereka yang berbeda agama, 45 % bersikap deskriminatif yang rendah terhadap teman dan murid mereka yang beda agama. Dengan demikian, sikap deskriminatif mereka, dengan menggunakan lima kategori skor yang sama seperti di atas ((0-<10=Rendah Sekali, 10-<20=Rendah, 20-<30=Sedang, 30-<40= Tinggi, dan 40-50=Tinggi Sekali), adalah berada dalam katagore antara rendah sekali dan rendah.

Dari kedua grafik di atas dapat dipahami bahwa para guru di Kecamatan Basarang memiliki toleransi tinggi/sangat tinggi dan sebaliknya memiliki sikap deskriminatif yang rendah/sangat rendah terhadap teman dan murid mereka yang yang beda agama. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan di kecamatan tersebut mempunyai peranan atau mempunyai kontribusi yang besar dalam membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antarumat beragama, terutama sekali di lingkungan sekolah.

Kemudian, menurut para guru di SDN 2 Bungai Jaya, terutama yang berasal dari etnik Jawa Islam dan etnik Bali Hindu, kami tidak pernah mempersoalkan pembangunan tempat ibadah agama lain (maksudnya gereja), walaupun dibangun di tempat mayoritas orang Bali, seperti pembangunan gereja di km 13 Basarang, padahal penganut Kristen hanya sedikit dan di situ mayoritas beragama Hindu Bali. Di samping itu, ada juga pembangunan tempat ibadah yang berdekatan, yaitu langgar dan gereja yang ada di km 4 Basarang. Meski sedikit kecewa dengan didirikan gereja di atas tanah milik keluarganya, pak Suriyanto bisa menerima keadaan dan pasrah. "*Ngak masalah pak*", "*kan dah diatur oleh yang di atas*", "*yang penting kita menjadi rukun*", kata pak Suriyanto. Dari kedua gambaran terakhir di atas dapat dipahami bahwa perlakuan yang sama (seperti pemberian pelajaran agama kepada setiap peserta didik yang beda suku dan agama) dan sikap toleran bisa mempererat hubungan antarumat beragama.

Selain pemerintah, tokoh masyarakat dan warga (masyarakat) sendiri sebenarnya cukup berperan dalam menciptakan dan membina relasi antarumat beragama di Kecamatan Basarang. Menurut Ali Syahbana,<sup>19</sup> seorang remaja beretnik Banjar dan beragama Islam, bahwa hubungan yang baik antarumat beragama di kecamatan ini, khususnya di desa Batu Nindan, disebabkan oleh berbagai usaha masyarakat di samping pemerintah. Usaha-usaha masyarakat tersebut antara lain: (a) Saling memupuk pengertian atau pemahaman di antara umat beragama (Islam, Hindu, Kristen dan Kaharingan) agar tidak terjadi gesekan antarumat; (b) Menjalin hubungan sosial dengan baik di antara warga masyarakat Basarang, misalnya dalam perdagangan, menghadiri acara perkawinan, gotong royong, dan sebagainya. Namun demikian, ada sebagian orang Banjar ketika diundang menghadiri pesta perkawinan oleh orang Bali atau Dayak tidak mau hadir karena keraguan atau ketidakjelasan akan kehalalan makanan yang disediakan atau disajikan oleh tuan rumah; dan (c) Saling menghargai/menghormati setiap kegiatan keagamaan masing-masing, agar pelaksanaan ritual setiap agama bisa terlaksana dengan baik dan aman, seperti penerimaan atau pembiaran oleh masyarakat non-muslim ketika azan berkumandang melalui pengeras suara di masjid atau surau. Hal senada juga dilontarkan oleh pak Ketut, penganut Hindu asal Bali yang menetap di Desa Batu Nindan Basarang. Menurut pak Ketut, dia dan keluarganya tidak merasa terganggu dengan kegiatan ritual agama Kristen, bahkan bila ada kegiatan keagamaan Kristen "*kami harus menjaga keamanan agar tidak terjadi keributan atau suasana gaduh di sekitar gereja mereka.*" Kebetulan rumah pak Ketut berdampingan dengan gereja yang berdiri di tepi jalan Trans Kalimantan Kecamatan Basarang.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ali Syahbana dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2015 di rumahnya di Desa Batu Nindan Basarang. Ali Syahbana adalah lulusan STAI Kapuas pada tahun 2011.

Ada beberapa faktor yang mendukung keharmonisan hubungan sesama warga yang beda suku, agama dan budaya di Kecamatan Basarang. Menurut Made Catre,<sup>20</sup> seorang guru SMP beretnik Bali yang beragama Hindu, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Khusus di SDN 1 Tambun Raya Basarang yang guru dan muridnya menganut beda agama, yaitu 9 orang guru beragama Islam, 3 orang guru beragama Hindu Bali, dan 1 orang beragama Kristen, 55 orang murid beragama Islam dan seorang beragama Kristen. Karena hanya 1 orang murid yang beragama Kristen, maka sekolah meminta kepada guru yang beragama Kristen (bukan guru agama Kristen) untuk mengisi pelajaran agama Kristen, agar anak yang beragama Kristen tersebut tetap terayomi pelajaran agamanya. Dalam hal ini, faktor keadilan atau perlakuan yang sama sangat penting.

(b) Orang Bali dan Jawa merasa bersaudara atau senasib sepananggungan karena mereka sama-sama berasal dari transmigrasi pada tahun 1962. Bahkan kalau ada masalah, mereka selalu memecahkannya dengan cara bermusyawarah, agar tidak terjadi konflik di antara warga setempat.

(c) Salah satu sikap terpuji orang Bali adalah suka mengalah kalau ada konflik dengan etnik lain dan mudah memaafkan kesalahan orang lain.

(d) Warga Basarang selalu menjalin hubungan sosial dengan baik karena adanya intensitas pertemuan atau interaksi, misalnya melalui perdagangan, gotong royong, dan kehadiran dalam acara perkawinan. Akan tetapi, orang Bali -meski tidak semuanya mengadakan upacara perkawinan lebih mengutamakan ritual daripada pesta perkawinannya, sehingga ada saja warga yang bukan Bali Hindu enggan datang.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Made Catre pada tanggal 4 Februari 2015. Dia adalah guru SDN 1 Tambun Raya Km 7 Basarang.

(e) Saling menghargai/menghormati setiap kegiatan keagamaan dari masing-masing agama, sehingga pelaksanaan ritual keagamaan terlaksana dengan baik dan aman. Jadi, kalau orang Bali mengadakan ritual keagamaan dengan menggunakan gamelan dan pengeras suara, ketika melewati waktu-waktu salat bagi orang Islam, maka bunyi gamelan dan pengeras suaranya diperkecil agar tidak mengganggu ibadah salat yang dilakukan umat Islam.

## BAB - V

# PENUTUP

### A. Simpulan

Ada beberapa simpulan yang bisa diambil berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Relasi antarumat beragama di Kecamatan Basarang terjalin dengan baik dan mengarah kepada kehidupan yang rukun dan damai. Relasi tersebut terindikasi dalam berbagai aktivitas, perilaku atau sikap masyarakatnya seperti : 1) Kehadiran dalam upacara/kegiatan keagamaan, 2) Keberadaan dan kedekatan tempat ibadah, 3) Perkawinan beda agama, 4) Kehadiran dalam beberapa kegiatan sebagai sesama warga (masyarakat) setempat, 5) Kerjasama dalam memperingat atau merayakan hari-hari besar nasional, 6) Aktivitas dan keberadaan sarana jual beli, seperti di pasar kecamatan atau pasar desa, di toko-toko atau kios (bahan bangunan, *kelontongan* dan *percarakinan*), di kedai makanan dan minuman, 7) Interaksi dan transaksi ekonomi melalui lembaga sosial ekonomi non-profit seperti KUD, 8) Keberadaan tempat ibadah atau fasilitas untuk kegiatan keagamaan di sekolah, 9) Proses pembelajaran umum di kelas, 10) Keikutsertaan peserta didik dalam peringatan hari-hari besar keagamaan

- di sekolah, dan 11) Tingginya sikap toleran dan rendahnya sikap diskriminatif di sekolah.
2. Relasi antarumat beragama di Kecamatan Upau juga terjalin dengan baik. Hal ini diindikasikan dengan perilaku masyarakat setempat yang terjadi dalam realitas kehidupan mereka melalui: 1) Kebebasan beragama, 2) Tidak mengganggu ketenangan orang lain yang beda agama, 3) Tolong menolong dalam upacara perkawinan dan kematian, 4) Tolong menolong dalam kegiatan pertanian, 5) Kehadiran dalam kegiatan arisan/yasinan, dan 6) Keterlibatan dalam kegiatan MTQ. Terciptanya suasana kondusif di Kecamatan Upau tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap agama serta kekuatan mereka memegang tradisi, seperti gotong royong dan tolong menolong dan saling membantu. Dengan demikian, keakraban hubungan masyarakat yang multikultural di kecamatan tersebut selalu terjaga dan terbina.
  3. Pemerintah, tokoh masyarakat dan warga setempat telah melakukan peranan mereka masing-masing dengan baik dalam membina dan memelihara relasi atau hubungan antarumat beragama di Kecamatan Basarang dan Kecamatan Upau. Pemerintah selalu aktif mengadakan pendekatan dan pelibatan kepada semua tokoh agama dan pemeluk agama, tokoh masyarakat, pemuka adat, terutama setiap pelaksanaan acara peringatan hari-hari besar nasional, sehingga mereka bisa saling mengenal dan dapat bekerjasama dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai. Begitu juga para tokoh masyarakat yang direpresentasikan oleh aparat desa, kepala sekolah dan guru, telah ikut berperan dengan baik dalam membina dan memelihara relasi antarumat beragama, di antaranya dengan bersikap toleran, baik dalam perkawinan beda suku dan agama maupun dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Peranan warga atau masyarakat setempat juga tidak bisa diabaikan dalam membangun hubungan



antarumat beragama di dua kecamatan tersebut. Berbagai cara telah mereka lakukan antara lain: (a) Saling memupuk pengertian atau pemahaman di antara umat beragama agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, (b) Menjalin hubungan sosial dengan baik antar sesama warga Basarang meskipun pola tempat tinggal masing-masing komunitas agak terpisah dan inklusif, (c) Saling menghargai/menghormati setiap kegiatan keagamaan masing-masing agama, dan (d) Bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain.

## **B. Saran-saran**

1. Bagi pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga Basarang dan warga Upau umumnya diharapkan bisa melestarikan kerukunan dan relasi antar umat beragama yang sudah terjalin dengan rukun dan damai. Di samping itu, mereka perlu mewaspadaikan munculnya aliran-aliran sempalan agama yang bersikap eksklusif dan radikal.
2. Hubungan antarumat beragama yang sudah kondusif ini perlu terus dipupuk agar selalu terjaga ketentraman dan kedamaian baik di Kecamatan Basarang maupun di Kecamatan Upau, terutama melalui kerjasama, gotong royong dan saling membantu yang sudah terbangun.
3. Perlunya dibangun sarana-sarana keagamaan, pendidikan, perekonomian dan sarana sosial budaya lainnya yang lebih banyak lagi di dua kecamatan tersebut. Sarana keagamaan dan pendidikan bukan hanya sekedar tempat beribadah dan belajar, tetapi juga tempat -melalui ceramah dan khotbah- membangun relasi yang baik antar pemeluk agama. Sarana perekonomian dan sosial budaya juga penting untuk membangun komunikasi sesama warga, sehingga hubungan mereka semakin harmonis meskipun berbeda suku, agama dan budaya atau multikultural.

4. Perlu dilakukan kembali penelitian yang lebih intens dan mendalam untuk mengungkap berbagai aspek tentang relasi antarumat beragama, baik di Kecamatan Basarang dan di Kecamatan Upau maupun di perdesaan atau daerah multi-kultural lainnya, terutama mengenai program pemerintah, peran pemangku adat, tokoh agama, dan pemuda perdesaan multikultural sebagai penerus generasi suku bangsa di benua atau penerus bangsa di tanah air kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khurshid, *Islam, Its Meaning and Message*, (Kuala Lumpur, Islamic Book Trust, 2002).
- Azra, Azyumardi, "Merajut Kerukunan Hidup Beragama, Antara Cita dan Fakta", *Harmoni*, (Volume II, Nomor 7), Juli-September 2008.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong, *Kecamatan Upau Dalam Angka Tahun 2014*.
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Balitbang Kementerian Agama, *Hasil-hasil Penelitian tentang Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta, 1989/1990).
- Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982).
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990).
- Hayat, Bahrul, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012).

- Honrby, A.A, *Oxford Advanced Leraners Dictionary of Current English*, (Cambridge: ELBS, 1974).
- Kantor Kecamatan Basarang, *Monografi Kecamatan Basarang Tahun 2014*.
- Koentjaraningrat, *Lima Masalah Integrasi Nasional*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982).
- Madjid, Nurcholis, *Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).
- Norlena, Ida, *Iklim Keberagaman Islam di Tengah Masyarakat Multikultural di Desa Pangelak Kabupaten Tabalong*, (Banjarasin: IAIN Antasari Press, 2015).
- Robertson, Roland (Ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Penerjemah) Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993).
- Sihbudi, Reza, *at.al., Kerusakan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Kupang, Mataram, dan Sambas*, (Jakarta: Grasindo, 2001).
- Soeroer, Umar R. "Aktualisasi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Tanjungkarang Timur, Lampung", *Harmoni*, (Vol. III, Nomor 10), April-Juni 2004.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindu Persada, 1982)

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005).
- Suparlan, Parsudi, "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama," dalam Parsudi Suparlan (penyunting) *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, (Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, 1981/1982).
- Tim P3 LP2M, *Studi Eksplorasi Tentang Rekonsiliasi Pasca Konflik Etnik di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur*, (Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Antasari, 2015).
- Upe, Ambo, "Eksistensi Nilai Tolong-Menolong Pada Masyarakat Bugis, Kajian atas Assitulung-Tulungeng pada Prosesi Pernikahan," *Jurnal Sumber Daya Insani*, Universitas Muhammadiyah Kendari, (No. 20 ), Juli 2011.
- Yafie, Ali, dkk., *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta: Guna Aksara, 1994).
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Foto-foto di Kecamatan Basaran dan Kecamatan Upau
2. Instrumen Pengumpulan Data
3. SK-SK

## 1. FOTO-FOTO DI KECAMATAN BASARANG DAN KECAMATAN UPAU



Gambar 1. Tim Eksplorasi Berdialog dengan Camat Basarang



Gambar 2. Gereja di Jalan Trans Kalimantan Kacamatan Basarang



*Gambar 3.* Gereja di Jalan Trans Kalimantan Kacamatan Basarang



*Gambar 4.* Masjid Jami Karya di Jalan Trans Kalimantan Kacamatan Basarang



Gambar 5. Masjid di Jalan Trans Kalimantan Desa Batu Nindan  
Kacamatan Basarang



Gambar 6. SDN 2 Basarang Jaya di Jalan Trans Kalimantan  
Kecamatan Basarang





*Gambar 7.* SDN 2 Basarang Jaya di Jalan Trans Kalimantan Kecamatan Basarang



*Gambar 8.* Tim Eksplorasi di depan Pura Puseh Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang



*Gambar 9.* Salah satu pura di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang



*Gambar 10.* Salah satu pura di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang



Gambar 11. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Kecamatan Basarang



Gambar 12. Photo Bersama Kepala Sekolah SDN 2 Bungai Jaya Kecamatan Basarang



Gambar 13. Terlihat dua siswi yang berbeda agama berjalan bersama-sama



Gambar 14. Siswa-Siswi yang beraga Kristen sedang berlatih untuk persiapan acara natal di sekolah



Gambar 15. Wawancara dengan Nyoman Yandra, Kepala Sekolah SMPN 2 Basarang sekaligus juga Ketua PHDI (Persatuan Hindu Dharma Indonesia) Kabupaten Basarang



Gambar 16. Foto salah satu mesjid di Kecamatan Upau Kab. Tabalong



Gambar 17. Foto salah satu gereja di Kecamatan Upau Kab. Tabalong



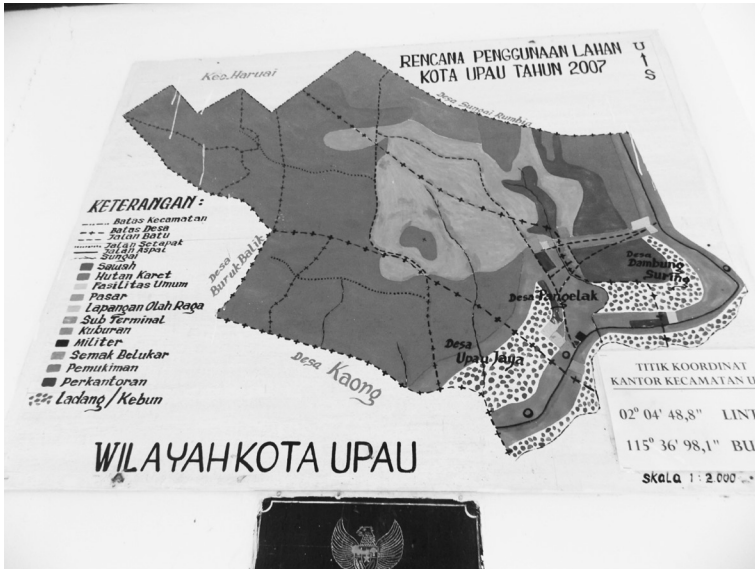
Gambar 18. Foto bersama di KUA Kec. Upau Kabupaten. Tabalong



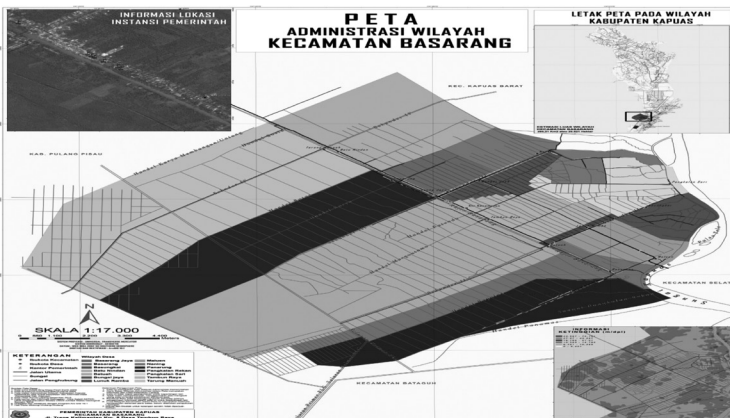
Gambar 19. Photo Kantor Kepala Desa Pangelak Kec. Upau Kabupaten. Tabalong



Gambar 20. Photo Kantor Camat Upau Kabupaten. Tabalong



Gambar 21. Photo Wilayah Kecamatan Upau Kabupaten. Tabalong



Gambar 22. Photo Wilayah Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas



## 2. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

### (1) PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan Kecamatan Anjir Basarang berdiri dan siapa tokoh pendirinya?
2. Berapa jumlah penduduk kecamatan Anjir Basarang?
3. Keadaan penduduk berdasarkan penganut agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha)
4. Keadaan penduduk berdasarkan pekerjaan (Petani, pedagang, PNS, dll)
5. Bagaimana cara membangun kerukunan umat beragama? (melalui upacara nasional, gotong royong, upacara perkawinan, dll.)
6. Bagaimana peran pemerintah dalam membangun kerukunan umat beragama?
7. Pernahkah pemerintah setempat mengundang para tokoh agama untuk membicarakan kerukunan umat beragama?
8. Berapa jumlah tempat umat Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha/
9. Sebutkan nama-nama tokoh agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katholik?
10. Pernahkah anda merasa terusik keyakinan agama anda karena pengaruh agama lain?
11. Bidang apa saja yang bisa dikerjasamakan di antara umat beragama?
12. Pernahkah terjadi konflik/pertentangan di antara umat beragama?
13. Bila pernah terjadi, bagaimana cara mendamaikannya?
14. Menurut anda apa yang harus dilakukan umat beragama dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)?
15. Setujukan anda dengan adanya partai politik yang berideologi agama?

16. Sebutkan jenis kegiatan keagamaan yang ada di Anjir Basarang?
17. Apa manfaat kegiatan keagamaan bagi pemeluknya dan umat beragama lainnya? (Seperti Idul Adha, Natalan, Paskah, dll.)
18. Adakah organisasi keagamaan bagi remaja, baik agama Islam, Hindu dll.?
19. Adakah organisasi keagamaan bagi ibu-ibu yang ada di Anjir Basarang?
20. Berapa jumlah tempat pendidikan yang ada di Anjir Basarang?
21. Adakah Lembaga pendidikan agama Islam, Hindu, Kristen, dll.?
22. Di SD atau SMP yang siswanya terdiri berbagai agama, apakah pemerintah sudah menyediakan guru agama sesuai dengan agamanya masing-masing?
23. Bagaimana proses perizinan mendirikan tempat ibadah masing-masing agama yang ada di Anjir Basarang?
24. Sebutkan potensi yang menyebabkan ketidak-rukunan umat beragama di Anjir Basarang ini? (Seperti saling-hina, menjelek-jelekkkan, saling curiga, dll.)
25. Bagaimana juga peranan masyarakat setempat dalam mempertahankan dan menjaga hubungan umat beragama yang sudah kondusif ?

## (2) ANGKET

### I. PENGANTAR

Salam sejahtera, semoga bapak/ibu dalam keadaan sehat dan selalu dalam perlindungan-Nya. Bersama ini kami mohon kesediaan bapak/ibu untuk mengisi angket/*questionnaire* tentang kerukunan hidup beragama atau relasi antar agama di sekolah. Kami harap bapak/ibu memilih hanya satu jawaban yang paling tepat dari setiap pernyataan pada angket ini dengan memberi tanda conteng (<) atau (x). Sebelum dan sesudahnya, kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, perhatian, dan kerjasama yang baik dari bapak/ibu, dan mohon maaf jika pengisian angket ini telah mengganggu pekerjaan dan kenyamanan bapak/ibu.

### II. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : ..... (bisa tidak disebutkan)
2. Pekerjaan : .....
3. Tempat Bekerja : .....
4. Lama Bekerja : .....
5. Jenis Kelamin : Lelaki/Perempuan
6. Tempat dan Tanggal Lahir/Umur : .....
7. Agama/Kepercayaan : .....
8. Alamat : .....  
     Desa : .....  
     Kecamatan : .....  
     Kabupaten : .....

### III. DAFTAR PERNYATAAN

#### A. Pendidikan Toleransi :

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral

- d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
2. Sekolah harus memberi kesempatan kepada setiap warga negara untuk belajar tanpa perbedaan.
    - a. Sangat Setuju
    - b. Setuju
    - c. Netral
    - d. Tidak Setuju
    - e. Sangat Tidak Setuju
  3. Pembelajaran di kelas harus diberikan kepada siswa dengan wajar tanpa melihat perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, dan agama/kepercayaan.
    - a. Sangat Setuju
    - b. Setuju
    - c. Netral
    - d. Tidak Setuju
    - e. Sangat Tidak Setuju
  4. Guru mengajarkan kepada siswanya untuk saling menghormati perbedaan agama, suku, bahasa, dan adat istiadat.
    - a. Sangat Setuju
    - b. Setuju
    - c. Netral
    - d. Tidak Setuju
    - e. Sangat Tidak Setuju
  5. Setiap siswa harus diberikan pelajaran agama tanpa memandang latar belakang agama yang dianutnya.
    - a. Sangat Setuju
    - b. Setuju
    - c. Netral
    - d. Tidak Setuju
    - e. Sangat Tidak Setuju

6. Pembelajaran agama harus diberikan di kelas atau di luar kelas meskipun hanya ada seorang siswa yang menganut agama tertentu atau berbeda, selain siswa penganut agama mayoritas.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
7. Guru harus menghargai siswa yang berprestasi meskipun berbeda agama/keyakinan dengan dia.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
8. Siswa harus dilibatkan dalam kegiatan keagamaan apapun di sekolah selama tidak menyangkut persoalan aqidah dan ibadah.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
9. Guru harus melarang siswa yang berbeda agama untuk tidak saling membantu dalam berbagai kegiatan di sekolah.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju

10. Sekolah harus menyediakan tempat ibadah bagi guru, karyawan dan siswa untuk melaksanakan ajaran agamanya masing-masing.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
11. Siswa yang berbeda agama diajak mengunjungi tempat-tempat wisata religious seperti ke makam tokoh-tokoh agama, tempat-tempat ibadah yang bernilai historis.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju

**B. Pendidikan Deskriminatif :**

12. Sekolah menyediakan kanten/warung khusus untuk siswa yang berbeda agama.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
13. Siswa penganut agama mayoritas harus pulang lebih awal, baru diikuti oleh siswa penganut agama minoritas.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju

14. Pelibatan siswa dalam kerja/diskusi kelompok harus berdasarkan agama /kepercayaan yang sama.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
15. Guru tidak harus menghormati guru lainnya yang berbeda agama dengannya.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
16. Guru harus memberlakukan secara berbeda kepada siswa ketika mengajar di kelas, karena siswa tersebut berbeda agama dengannya.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
17. Guru tidak boleh mengunjungi dan menghadiri undangan siswanya jika agamanya berbeda.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju

18. Guru juga tidak boleh menengok, membesok, mengunjungi siswanya yang sakit jika siswa tersebut beda agama dengannya.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
19. Guru harus mengatakan di kelas yang saling berbeda agamanya bahwa hanya agama dialah yang benar.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju
20. Guru melarang siswa bermain dan bergaul dengan temannya yang berbeda agamanya.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju

**C. Pendidikan Bernuansa Pemaksaan Agama :**

21. Siswa harus mengikuti pelajaran agama yang dianut oleh kebanyakan atau mayoritas siswa.
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju



22. Sekolah melarang pelaksanaan peringatan atau kegiatan keagamaan untuk penganut agama minoritas di sekolah.
- a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Netral
  - d. Tidak Setuju
  - e. Sangat Tidak Setuju

Banjarmasin, 10 Oktober 2015  
Tim Peneliti

### 3. SK-SK



